



**IMPLIKATUR PERCAKAPAN
SOPIR DAN PENUMPANG ANGKUTAN KOTA DI JEMBER**

Skripsi

Oleh:
Fitrotul Masrurotul Kiptiyah
NIM.140210402086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**IMPLIKATUR PERCAKAPAN
SOPIR DAN PENUMPANG ANGKUTAN KOTA DI JEMBER**

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Fitrotul Masrurotul Kiptiyah
NIM.140210402086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, dan kelancaran dalam segala urusan. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- 1) Kedua orangtua saya, Ibu Yusrinawati dan Bapak Mohammad Bilal, serta seluruh keluarga yang telah memberi semangat, dukungan, dan doa yang tiada hentinya untuk keberkahan dalam kesuksesanku;
- 2) Guru-guruku sejak TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi yang dengan sabar dan ikhlas dalam membimbingku, memberikan ilmu yang bermanfaat, serta pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan;
- 3) Dosen pembimbing skripsi saya Bapak Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd dan Ibu Furoidatul Husniah S.S., M.Pd yang senantiasa membimbing dan membantu dalam menyusun skripsi ini dari awal hingga akhir;
- 4) Saudara kandung saya Dwi Sasmita Ningrum dan Ahmad Tri Prasetyo yang selalu memberi semangat;
- 5) Tunangan saya Ade Sukmana Putra yang selalu mendukung dan membantu proses perekaman dalam penelitian skripsi;
- 6) Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Kesopanan adalah pengaman yang baik bagi keburukan lainnya.”

(Cherterfield)¹



¹ <https://www.maribelajarbk.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html?m=1>.

17 Juni 2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitrotul Masrurotul Kiptiyah

Nim : 140210402086

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Implikatur Percakapan Sopir dan Penumpang Angkutan Kota di Jember” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan,

Fitrotul Masrurotul K
140210402086

HALAMAN PENGAJUAN

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN
SOPIR DAN PENUMPANG ANGKUTAN KOTA DI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama : Fitrotul Masrurotul Kiptiyah
Nim : 140210402086
Angkatan tahun : 2014
Daerah asal : Bangsalsari-Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 29 Januari 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

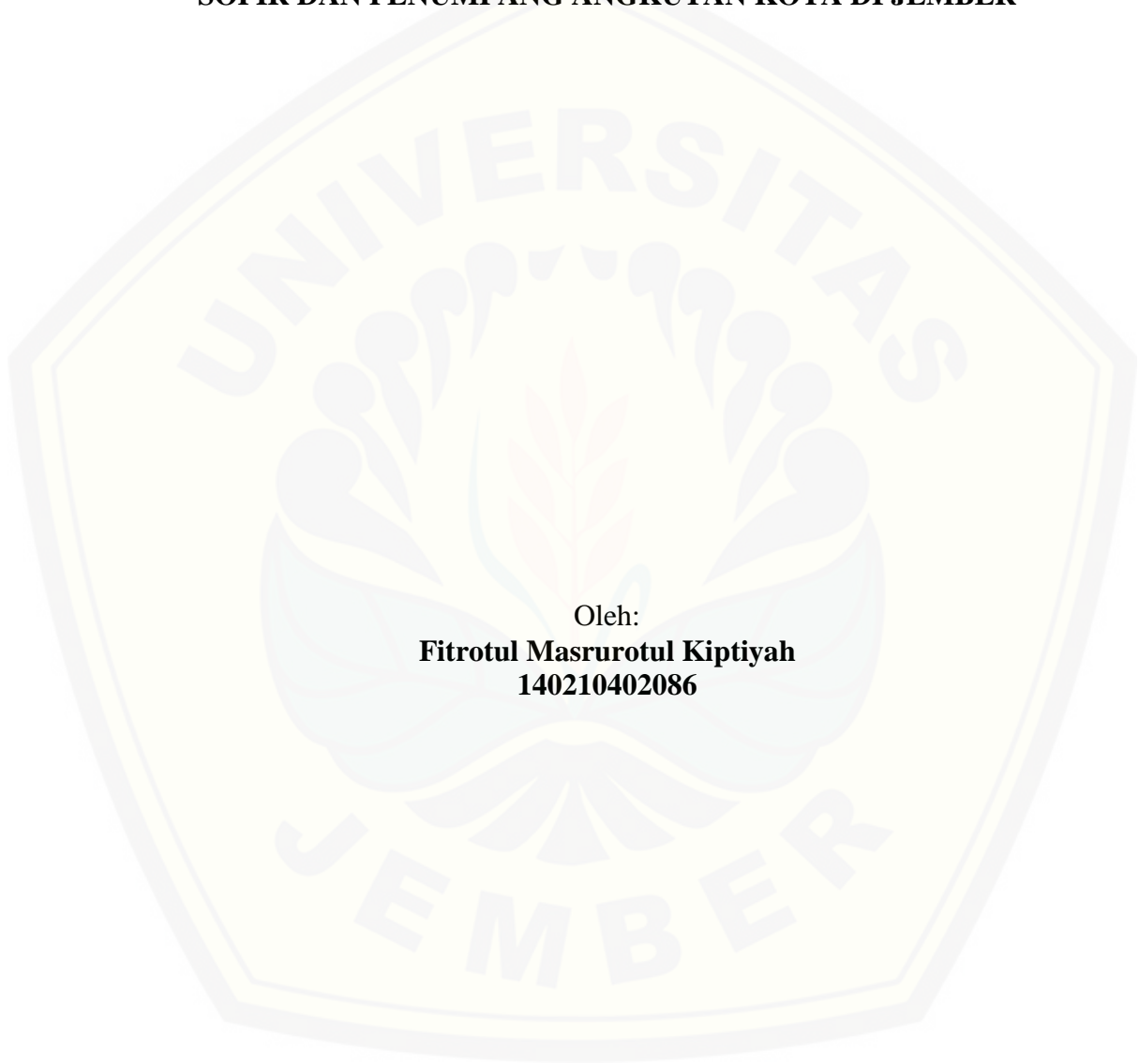
Pembimbing II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd
NIP 19790207 200812 2 002

SKRIPSI

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN
SOPIR DAN PENUMPANG ANGKUTAN KOTA DI JEMBER**



Oleh:

**Fitrotul Masrurotul Kiptiyah
140210402086**

Pembimbing Utama
Pembimbing Anggota

Pembimbing
: Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
: Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Implikatur Percakapan Sopir dan Penumpang Angkutan Kota di Jember” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Juni 2019

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
M.Pd
NIP 19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah, S.S.,
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd
NIP 19590716 198702 1 002

Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd
NIP 19670116 199403 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

IMPLIKATUR PERCAKAPAN SOPIR DAN PENUMPANG ANGKUTAN KOTA DI JEMBER, Fitrotul Masrurotul Kiptiyah; 140210402086; 2019; 168 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Implikatur adalah berbagai kemungkinan maksud yang ditimbulkan oleh segmen tutur beserta konteks tutur yang dapat diinterpretasi dari tindak tutur. Maksud yang disampaikan dalam sebuah komunikasi biasanya menimbulkan banyak maksud. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat dari Yule (2014:61) Implikatur merupakan informasi yang memiliki makna lebih banyak dari pada sekedar kata-kata itu. Oleh karena itu, mempelajari implikatur berarti mempelajari berbagai kemungkinan maksud yang diterima oleh mitra tutur. Seperti kegiatan percakapan yang diteliti pada penelitian ini yaitu percakapan yang terjadi di dalam angkutan kota di Jember. Angkutan kota atau yang biasa disebut dengan angkot merupakan transportasi umum dengan rute yang sudah ditentukan di dalam kota tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Implikatur apakah yang dapat terinterpretasi dari tindak tutur sopir angkutan kota di Jember?; (2) Implikatur apakah yang dapat terinterpretasi dari tindak tutur penumpang angkutan kota di Jember?; (3) Bagaimanakah implikatur dari berbagai implikatur tindak tutur sopir dan penumpang angkutan kota di Jember?; (4) Konteks apakah yang paling menentukan implikatur tindak tutur sopir dan penumpang angkutan kota di Jember?

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif interpretatif. Deskriptif interpretatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi dalam dalam kondisi alamiah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tuturan

beserta konteks yang didapatkan melalui kegiatan pengamatan di dalam angkutan kota di Jember. Sumber data diperoleh dari peristiwa tutur yang terjadi di dalam angkutan kota di Jember, baik berupa tuturan dari sopir angkot maupun dari penumpang angkot. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik observasi dan teknik rekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif adalah teknik analisis data dengan melakukan proses analisis data dan pengumpulan data, sehingga keduanya dapat dilakukan bersama-sama. Teknik analisis interaktif ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu teknik reduksi data, teknik penyajian data, penarikan kesimpulan, dan tahap verifikasi data.

Hasil dan pembahasan implikatur percakapan sopir dan penumpang angkutan kota di Jember ditemukan implikatur tindak tutur sopir angkot di Jember, ditemukan beberapa macam implikatur yaitu implikatur menanyakan, implikatur menyepakati, implikatur meminta, implikatur memberitahu, implikatur mengajak, implikatur mengusulkan, implikatur melarang, implikatur memarahi, implikatur menawarkan, implikatur menasehati/menjelaskan, implikatur memastikan, implikatur mengejek, implikatur mengeluh. Maka rumusan masalah pertama, ditemukan 14 implikatur yang diambil dari 15 kali penelitian di dalam angkot. Sedangkan pada rumusan masalah kedua tentang implikatur tindak tutur penumpang angkot di Jember ditemukan 8 implikatur yaitu implikatur memberitahu, implikatur menyepakati, implikatur menawar, implikatur meminta, implikatur menuduh, implikatur mengusulkan, implikatur menolak, implikatur memarahi. Pada rumusan masalah dan tujuan penelitian ketiga, terdapat 10 implikatur yang telah ditemukan, yaitu implikatur menyepakati, implikatur mengajak, implikatur meminta, implikatur menolak, implikatur mengusulkan, implikatur memastikan, implikatur menawarkan, implikatur memarahi, implikatur mengejek, dan implikatur mengeluh. Selain kedua rumusan masalah tersebut, terdapat rumusan masalah yang ketiga yaitu konteks yang berpengaruh terhadap implikatur. Konteks yang berpengaruh tersebut adalah konteks aksional, konteks psikologis, konteks eksistensial, situasional, dan kontekstual.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Implikatur Percakapan Sopir dan Penumpang Angkutan Kota di Jember. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekaligus pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan saran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Muji, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik dan sekaligus penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini;
- 6) Dr. Arief Rijadi M.Si, M.Pd. selaku dosen penguji II yang juga telah memberikan kritik, saran, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini;
- 7) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan pelajaran dan ilmu yang sangat bermanfaat selama masa pembelajaran di kampus;

- 8) Orang tua saya Bapak Moh. Bilal dan Ibu Yusririnawati yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, dukungan, dan doa yang tidak pernah putus serta kerja keras bapak dan ibu untuk membiayai sekolah hingga saya bisa meraih gelar sarjana;
- 9) Kakek dan nenek saya, Sujarno dan Supi yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan melalui kasih sayang yang tiada hentinya;
- 10) Saudara kandung saya Dwi Sasmita Ningrum dan Ahmad Tri Prasetyo, terimakasih selalu memberikan semangat, dukungan, dan doanya;
- 11) Tunangan saya Ade Sukmana Putra, terimakasih atas semangat, doa, dukungan, dan bantuan selama menjalani proses penelitian skripsi;
- 12) Keponakan saya Laili Chudriyah Alfi Magfiroh, terimakasih telah menemani dan membantu saya pada saat merekam penelitian skripsi;
- 13) Seluruh sopir dan penumpang angkot jurusan kampus yang terlibat dalam penelitian saya, terimakasih atas tindak tutur yang telah kalian tuturkan tanpa sengaja memberikan manfaat dalam penelitian saya;
- 14) Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014, terimakasih atas waktu, kebersamaan, dan kenangan selama kuliah di Universitas Jember;
- 15) Sahabat yang selalu ada dalam suka maupun duka, dan selalu menghibur saya, Rohmatul Faisyah, Laila Barokatus Soimah, Kiki Novitasari, Sindhu Ayu D, Ananda Intan S, Rima Padiana;
- 16) Sahabat yang selalu memberikan motivasi, Sari Mustika dan Yeni Ariska.
- 17) Sahabat yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam segala hal, Fita Alfiana dan Dewi Aulia Ismi Ayuni;
- 18) Teman-teman KKMT SMKN 1 Jember, terimakasih atas pengalaman dan kerjasamanya;
- 19) Anak-anak didik saya di MTS Samsul Arifin Bangsalsari dan SMK Plus Royatul Islam Jenggawah, terimakasih telah menjadi penghibur ketika saya jenuh dan selalu menjadi penyemangat agar segera lulus;
- 20) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tetapi memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 20 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN.....	vi
SKRIPSI.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Yang Relevan	10
2.2 Tindak Tutur.....	12
2.2.1 Situasi Tutur.....	15
2.2.2 Peristiwa Tutur.....	17
2.2.3 Konteks Tutur	19
2.3 Implikatur.....	21
2.4 Implikatum	25
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.2.1 Data.....	28
3.2.2 Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3.1 Teknik Observasi	29

3.3.2 Teknik Rekam	29
3.4 Teknik Analisis Data	30
3.4.1 Teknik Reduksi Data	30
3.4.2 Teknik Penyajian Data	32
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	33
3.4.4 Verifikasi Data	33
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.5.1 Instrumen Pengumpul Data	33
3.5.2 Instrumen Analisis Data	33
3.6 Prosedur Penelitian	34
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Implikatur Tindak Tutur Sopir Angkutan Kota di Jember	36
4.2 Implikatur Tindak Tutur Penumpang Angkutan Kota di Jember	50
4.3 Implikatur dari Berbagai Implikatur Tindak Tutur Sopir dan Penumpang Angkutan Kota di Jember	54
4.4 Konteks yang Paling Menentukan Implikatur Tindak Tutur Sopir dan Penumpang Angkutan Kota di Jember	71
BAB 5 PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR MATRIK	
A. LAMPIRAN MATRIK PENELITIAN	85
B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA KONTEKS	87
C. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA IMPLIKATUR DAN IMPLIKATUM	89
D. LAMPIRAN DATA	91

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini, dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia akan membutuhkan orang lain untuk saling membantu satu sama lain. Oleh sebab itu, manusia perlu melakukan interaksi dengan orang lain agar bisa saling membantu. Interaksi antar manusia akan terjalin dengan baik karena adanya komunikasi yang saling dimengerti. Melalui komunikasi, manusia bisa menyampaikan pendapat, pikiran, atau perasaan kepada orang lain. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa.

Bahasa memiliki peran yang penting bagi manusia. Chaer (2010:1) berpendapat bahwa bahasa sebagai suatu sistem berupa lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk berkerja sama, berkomunikasi, dan mendefinisikan diri. Oleh karena itu, bahasa sangat berperan dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, maupun keinginan, sehingga bahasa selalu melekat dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penelitian yang berkaitan dengan bahasa tidak pernah mencapai titik akhir. Bahasa dapat dipelajari dengan banyak cara, salah satu cabang ilmu yang mempelajari bahasa adalah pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual (Yule, 2014:4). Hal ini berarti bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna pembicara menurut konteksnya yang melebihi tentang makna yang diucapkan, dan dikomunikasikan oleh pembicara terhadap lawan bicara yang terlibat dalam percakapan tertentu. Ilmu pragmatik dibagi menjadi beberapa bentuk teori, salah satu teori dalam pragmatik adalah implikatur. Teori implikatur inilah yang akan digunakan sebagai kajian teori dalam penelitian ini.

Implikatur adalah berbagai kemungkinan maksud yang ditimbulkan oleh segmen tutur beserta konteks tutur yang dapat diinterpretasi dari tindak tutur. Maksud yang disampaikan dalam sebuah komunikasi biasanya menimbulkan banyak maksud. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat dari Yule (2014:61) Implikatur merupakan informasi yang memiliki makna lebih banyak dari pada sekedar kata-kata itu. Oleh karena itu, mempelajari implikatur berarti mempelajari berbagai kemungkinan maksud yang diterima oleh mitra tutur. Seperti kegiatan percakapan yang diteliti pada penelitian ini yaitu percakapan yang terjadi di dalam angkutan kota di Jember. Angkutan kota atau yang biasa disebut dengan angkot merupakan transportasi umum dengan rute yang sudah ditentukan di dalam kota tersebut. Di kota jember, angkot biasa disebut “lin” namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tetap nama angkot sebagai sebutan dari angkutan umum ataupun lin.

Percakapan yang terjadi di dalam angkot di Jember dipilih sebagai objek penelitian ini karena terdapat beberapa alasan. *Pertama*, kegiatan menggunakan angkot tidak pernah hilang hingga sekarang. Banyak orang yang telah menggunakan kendaraan pribadi namun masih ada beberapa orang yang tetap menggunakan jasa angkot, sehingga dalam sebuah angkot biasanya terdapat sebuah percakapan. Percakapan tersebut mengandung ujaran yang sangat sering dituturkan di dalam angkot, sehingga ujaran tersebut menjadi sangat umum dan telah diketahui maksudnya oleh banyak orang seperti pada contoh berikut.

(1)

Peserta tuturan:

Pn : Penumpang Angkutan kota (angkot) sebagai penutur

SA: Sopir Angkutan kota (angkot) sebagai mitra tutur.

Pn: “Kiri, pak.”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang penumpang kepada sopir angkot yang sedang mengemudi angkot. Penumpang menuturkan kalimat tersebut sambil duduk di kursi penumpang sebelah kanan, kepala menoleh ke arah sopir angkot, tangan memegang uang. Peristiwa tersebut terjadi di sebelum lampu merah mangli, tepatnya di

sebelum bakso pojok mangli. Penumpang menuturkan dengan nada menyuruh kepada sopir angkot.

Koteks:

Pn : “Kiri, pak.”

SA : “Makasih bu.”

Tuturan (1) merupakan tuturan yang didapatkan pada observasi ke-4 tanggal 28 maret 2018, dituturkan oleh seorang penumpang yang akan turun dari angkot. Ia mengucapkan kalimat “*Kiri pak!*” kemudian sopir angkot perlahan menghentikan kendarannya dan penumpang tersebut turun dari angkot sambil memberikan uang kepada sopir angkot. Tuturan “*Kiri pak!*” mengandung implikatur. Implikatur yang terkandung dalam tuturan “*Kiri pak!*” antara lain; (a) penumpang meminta sopir angkot untuk belok kiri, (b) penumpang meminta sopir angkot untuk menggeser duduknya ke sebelah kiri karena posisi duduk sopir menghalangi pandangan penumpang, (c) penumpang meminta sopir angkot untuk menoleh ke kiri karena ada sesuatu yang harus dilihat, (d) penumpang meminta sopir angkot untuk menepikan kendaraannya ke sebelah kiri jalan karena penumpang akan turun. Berdasarkan implikatur yang didapatkan, terdapat implikatum yang di ambil berdasarkan sudut pandang peneliti.

Implikatum merupakan maksud sebenarnya dari suatu tuturan yang telah ditafsirkan melalui berbagai implikatur dan konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Grice (1975:166) yang menyatakan bahwa “Saya ingin memperkenalkan, sebagai istilah lain, kata kerja “melibatkan” dan kata benda terkait “implikatur” (menyiratkan) dan “implikatum” (apa yang tersirat). Jadi berdasarkan maksud-maksud yang muncul bersamaan dengan tuturan dari penutur, perlu ditemukan satu maksud sebenarnya dari penutur. Maksud sebenarnya inilah yang disebut dengan implikatum. Implikatum sangat diperlukan untuk menghindari salah paham antara penutur dengan mitra tutur. Melalui implikatum, maksud tuturan dari penutur dapat diterima dengan jelas oleh mitra tutur sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Implikatum tuturan (1) yaitu penumpang meminta sopir angkot untuk menepikan kendaraannya ke sebelah kiri

jalan karena penumpang akan turun. Implikatur tersebut didapatkan berdasarkan konteks. Konteks dalam tuturan (1) terjadi di dalam angkot, dituturkan oleh seorang penumpang kepada sopir yang sedang duduk di kursi sopir dan mengemudi angkot. Penumpang menuturkan kalimat tersebut sambil mengetuk atap angkot. Penumpang menuturkan dengan nada menyuruh kepada sopir angkot. Berdasarkan konteks tersebut, mitra tutur dapat dengan mudah memahami maksud dari penutur yaitu penutur meminta kepada mitra tutur untuk segera menghentikan kendaraannya. Konteks yang berpengaruh terhadap implikatur dalam tuturan (1) adalah konteks aksional karena penutur menuturkan sambil melakukan aksi mengetuk atap angkot kemudian dilakukan tindakan oleh sopir angkot untuk menepikan kendaraannya lalu berhenti di pinggir jalan dan mempersilahkan penumpang untuk keluar.

Tuturan (1) di atas memberikan bukti bahwa konteks sangat berpengaruh terhadap maksud tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur. Konteks tutur merupakan unsur-unsur yang muncul bersamaan dengan tindak tutur yang menumbuhkan makna ujaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksaa (dalam Andianto, 2013:52), ia berpendapat bahwa konteks tutur adalah ciri alam di luar wujud bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Konteks inilah yang menyebabkan dapat dipahaminya maksud dalam suatu ujaran meskipun apa yang diujarkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan.

Berdasarkan uraian di atas, telah dipaparkan alasan pertama peneliti mengambil objek kajian tuturan di dalam angkot. *Kedua*, alasan yang mendukung menariknya penelitian ini yaitu tuturan yang ditemukan di dalam angkot tidak hanya dituturkan oleh penumpang angkot, tetapi ditemukan juga tuturan yang dituturkan oleh sopir angkot seperti berikut ini.

(2)

Peserta tuturan:

SA: Sopir Angkutan kota (angkot) sebagai penutur.

Pn: Penumpang Angkutan kota (angkot) sebagai mitra tutur.

SA : “Kampus...Kampus...Kampus...”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang sopir angkot. Peristiwa tersebut terjadi di Tawangalun, dituturkan sambil duduk di kursi sopir dan kepala keluar dari jendela angkot, bibir komat-kamit, suara dengan nada beteriak. Sopir bermaksud sedang mencari penumpang. Situasi pada saat itu siang hari sekitar jam 1 siang, cuaca sangat panas, kendaraan ramai berlalu lalang.

Tuturan (2) ditemukan pada observasi kedua pada tanggal 19 februari 2018, tuturan di atas mengandung implikatur konvensional di dalamnya. Kalimat “*Kampus...Kampus...Kampus...*” yang dituturkan oleh seorang sopir angkot mengandung implikatur antara lain; (a) sopir angkot sedang mencari penumpang yang akan pergi melewati rute daerah Kampus, (b) sopir angkot sedang mencari alamat kampus, (c) sopir angkot akan menginformasikan berita yang sedang terjadi di kampus kepada masyarakat di tawangalun. Berdasarkan implikatur tersebut terdapat implikatur yang diambil dari sudut pandang peneliti. Implikatur yang tepat pada tuturan (2) yaitu sopir angkot sedang mencari penumpang yang akan pergi melewati rute daerah Kampus.

Sopir angkot bermaksud memberitahukan kepada masyarakat yang berada di Tawangalun bahwa sopir angkot sedang mencari penumpang, ia mengatakan “*Kampus...Kampus...Kampus...*” agar penumpang tahu bahwa angkot yang ia kendarai merupakan angkot yang akan melewati rute dari Tawangalun mengarah ke daerah Kampus. Sopir angkot mengatakan “*Kampus...kampus...kampus...*” sudah dapat dipahami maksudnya oleh masyarakat yang ada di sekitar Tawangalun. Kalimat “*Kampus...kampus...kampus...*” Jika sopir mengatakan Kampus maka angkot yang dikendarai oleh sopir tersebut merupakan angkutan kota yang akan mengambil rute dari Tawangalun ke daerah Kampus. Jika sopir angkot mengatakan Pakem maka angkutan kota yang dikendarai oleh sopir

tersebut merupakan angkot yang akan mengambil rute dari Tawangalun ke daerah Pakem. Begitu juga dengan sopir-sopir yang mengatakan daerah tujuannya masing-masing.

Selain implikatur yang dituturkan oleh sopir angkot, ditemukan pula tuturan yang dituturkan oleh sopir angkot seperti data (1) di atas. Lebih jelasnya akan dipaparkan contoh kedua tentang implikatur yang dituturkan oleh sopir angkot sebagai berikut.

(3)

Peserta tuturan:

SA: Sopir Angkutan kota (angkot) sebagai penutur.

Pn : Penumpang Angkutan kota (angkot) sebagai mitra tutur.

SA : “Gak ada penumpang.”

Pn : “Sepi sekarang ya pak?”

SA : “Iya banyak online ini, gojeknya numpuk.”

Pn : “Kalah saing ya pak?”

SA : “Ya karna kan memang gojek lebih cepat.”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang sopir angkot sambil mengemudi dan duduk di kursi supir. Peristiwa tersebut terjadi di Jalan Gajah Mada sekitar Bank Indonesia. Dituturkan dengan raut wajah sedih, kepala menoleh kanan kiri, mata melirik ke arah kiri jalan. Dituturkan dengan nada yang tidak terlalu keras.

Tuturan (3) ditemukan pada observasi kedua pada tanggal 19 Februari 2018. Tuturan dalam percakapan di atas terdapat perbedaan maksud antara supir dengan penumpang. Maksud yang ditangkap oleh penumpang adalah angkutan kota menjadi sepi karena adanya ojek *online*. Menurut penumpang, ojek *online* yang menyebabkan angkot menjadi sepi, hal ini terlihat dari tanggapan penumpang yang mengatakan “*Kalah saing ya pak?*”. Padahal maksud dari sopir yang mengatakan “*Iya banyak online ini, gojeknya numpuk.*” bukan untuk menyalahkan ojek *online* atas sepihnya penumpang angkot. Sopir tidak menyalahkan ojek *online* karena ia menyadari bahwa memang ojek *online* lebih cepat dari angkot, sehingga wajar jika penumpang lebih memilih ojek *online*

daripada angkot. Hal ini dibuktikan dengan tuturan sopir angkot yang mengatakan *"Ya karna kan memang gojek lebih cepat."* selain itu, dapat dibuktikan juga dengan konteks yang memperlihatkan ekspresi dari sopir angkot sama sekali tidak terlihat kesal. Tuturan (3) mengandung implikatur memberitahu, sopir bermaksud memberitahu bahwa sekarang penumpang lebih suka menggunakan ojek *online* karena ojek *online* lebih cepat. Konteks yang mempengaruhi munculnya implikatur memberitahu adalah konteks psikologis karena dengan raut wajah sedih, kepala menoleh kanan kiri, mata melirik ke arah kiri jalan. Dituturkan dengan nada yang tidak terlalu keras.

Berdasarkan paparan tersebut, diambil kesimpulan bahwa penelitian ini akan mengkaji tentang implikatur percakapan yang terjadi di dalam angkutan kota di wilayah kota Jember. Adapun batasan-batasan yang akan diteliti adalah implikatur apa saja yang terdapat pada percakapan di dalam angkutan kota di Jember. Kemudian bagaimanakah implikatur dari berbagai implikatur yang terdapat pada percakapan di dalam angkutan kota di Jember. Lalu konteks apa yang berpengaruh terhadap implikatur dalam angkutan kota di Jember. Ketiga hal tersebut akan dibahas pada penelitian implikatur percakapan sopir dan penumpang angkutan kota di Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Implikatur apakah yang dapat terinterpretasi dari tindak tutur sopir angkutan kota di Jember?
- b. Implikatur apakah yang dapat terinterpretasi dari tindak tutur penumpang angkutan kota di Jember?
- c. Bagaimanakah implikatur dari berbagai implikatur tindak tutur sopir dan penumpang angkutan kota di Jember?
- d. Konteks apakah yang paling menentukan implikatur tindak tutur sopir dan penumpang angkutan kota di Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan temuan tentang tindak tutur sopir angkutan kota di Jember yang mengandung implikatur.
- b. Mendeskripsikan temuan tentang tindak tutur penumpang angkutan kota di Jember yang mengandung implikatur.
- c. Mendeskripsikan temuan tentang implikatur dari berbagai implikatur tindak tutur sopir dan penumpang angkutan kota di Jember.
- d. Mendeskripsikan konteks yang paling menentukan implikatur tindak tutur sopir dan penumpang angkutan kota di Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut.

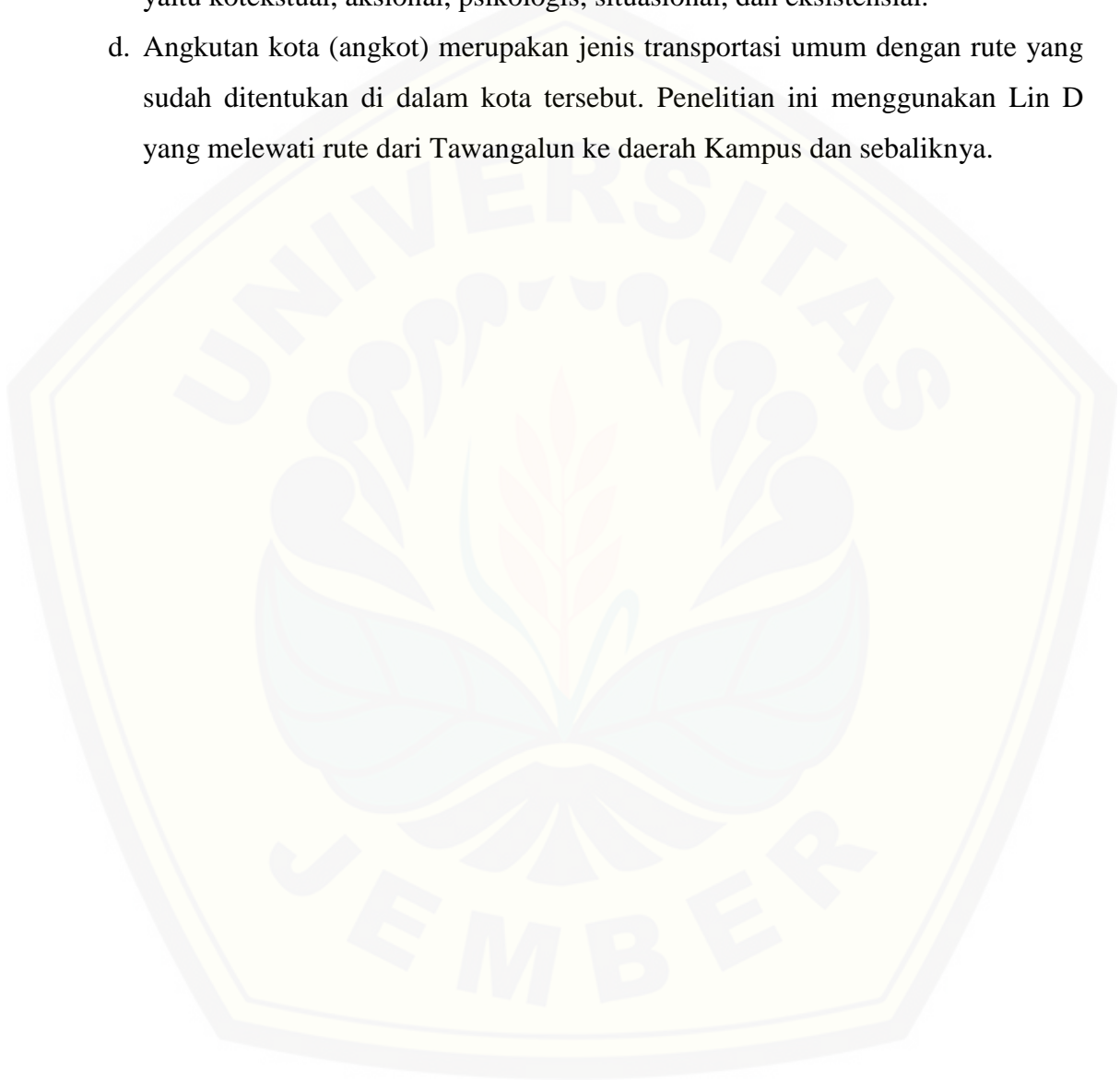
- a. Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi untuk membahas teori dalam bidang pragmatik, khususnya teori implikatur.
- b. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam teori teks negosiasi materi SMA kelas X semester genap K13 revisi 2017.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi referensi untuk penelitian yang sejenis dengan teori yang lebih luas, dan objek yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam karya ilmiah ini. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Implikatur merupakan tuturan yang memiliki makna tersirat yang berbeda dengan sesuatu yang diucapkan.

- b. Implikatur merupakan maksud sebenarnya dari suatu tuturan yang telah ditafsirkan melalui berbagai implikatur dan konteks tertentu.
- c. Konteks tutur merupakan unsur-unsur yang muncul bersamaan dengan tindak tutur yang menumbuhkan makna ujaran. Konteks tutur terbagi menjadi lima yaitu kontekstual, aksional, psikologis, situasional, dan eksistensial.
- d. Angkutan kota (angkot) merupakan jenis transportasi umum dengan rute yang sudah ditentukan di dalam kota tersebut. Penelitian ini menggunakan Lin D yang melewati rute dari Tawangalun ke daerah Kampus dan sebaliknya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) tindak tutur, situasi tutur, peristiwa tutur, konteks tutur, (3) implikatur, (4) implikatum.

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Adven Desi Niatri, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang berjudul Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika (2016) merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Niatri memfokuskan penelitiannya pada implikatur percakapan berdasarkan jenis dan fungsinya dalam percakapan. Hasil penelitian tersebut ditemukan 31 data percakapan yang mengandung implikatur. Beberapa jenis implikatur percakapan yang ditemukan yaitu implikatur percakapan khusus (IPK), implikatur percakapan umum (IPU), implikatur percakapan berskala (IPB). Adapun rincian masing-masing implikatur percakapan yang ditemukan dalam Film *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika yaitu 15 implikatur percakapan khusus (IPK), 13 implikatur percakapan umum (IPU), dan 3 implikatur percakapan berskala (IPB). Masing-masing jenis implikatur tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sesuai ciri penanda dan wujud percakapannya. Kemudian, fungsi yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah untuk memperhalus tuturan untuk menarik simpati dan meredam amarah mitra tutur.

Kedua, penelitian Mery Cristi Esvinoza Sakoikoi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang berjudul Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka (2018) menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian milik Mery hampir sama dengan penelitian sebelumnya milik Adven desi, hanya saja objek yang diteliti berbeda, dan

tentunya hasil penelitiannya juga berbeda. Penelitian Mery Cristi Esvinoza Sakoikoi dengan judul Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka (2018) mendapatkan data berupa wujud implikatur yang berupa implikatur tuturan dalam representatif, implikatur tuturan dalam ekspresif, implikatur tuturan dalam direktif, dan implikatur tuturan dalam komisif. Jenis implikatur yang ditemukan dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian milik Adven Desi yaitu implikatur percakapan umum (IPU), implikatur percakapan khusus (IPK), dan implikatur percakapan berskala (IPB). Kemudian maksud implikatur yang ditemukan dalam penelitian tersebut terbagi menjadi lima belas bagian yakni: berspekulasi, memberi kesaksian, mengakui, menunjukkan, melaporkan, mengungkapkan, menyebutkan, memuji, mengkritik, mengucapkan salam, mengeluh, menyarankan, mengajak, meminta, dan mengancam.

Ketiga, penelitian milik Via Alfionita, mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember yang berjudul Implikatur Tindak Tutur Tokoh dalam Dialog pada Pementasan Drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje. Penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Penelitian ini memfokuskan konteks yang memicu timbulnya implikatur tindak tutur dan implikatur dari berbagai implikatur. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan konteks ko-tekstual, konteks aksional, konteks psikologis, konteks ko-tekstual dan konteks aksional, konteks aksional dan konteks psikologis, konteks ko-tekstual dan konteks psikologis, dan konteks ko-tekstual, konteks aksional, dan konteks psikologis. Kemudian implikatur yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah implikatur menakut-nakuti, implikatur menyatakan, implikatur meminta tolong, implikatur memberitahu, implikatur melindungi, implikatur mengeluh, implikatur mengasihani dan implikatur mengejek.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu dari kajian teori yang akan digunakan, teori yang diambil sama-sama menggunakan implikatur.

Perbedaannya untuk penelitian yang pertama milik Niatri meneliti jenis dan fungsi implikatur, sedangkan penelitian yang dilakukan ini meneliti macam implikatur, implikatum dari berbagai implikatur, dan konteks yang mendasari timbulnya implikatum. Sedangkan untuk penelitian sebelumnya milik Mery Cristy membahas tentang implikatur berdasarkan jenisnya namun hanya diambil satu jenis implikatur saja yaitu implikatur percakapan non konvensional saja. Penelitian milik Mery Cristy juga meneliti tentang wujud implikatur dan tidak meneliti tentang implikatum. Kemudian penelitian sebelumnya milik Via Alfionita memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang implikatum dari berbagai implikatur, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian milik Via Alfionita menggunakan objek pementasan drama sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mengambil objek penelitian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari yaitu percakapan yang terjadi di dalam angkot.

2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Mulyana (2005:80) berpendapat bahwa tuturan seseorang tentunya mengandung maksud dan makna di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan seseorang tidak semata-mata bertutur atau asal bicara. Chaer (2004:16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan lewat tuturan yang mengandung maksud dan makna di dalam tuturan tersebut.

Searle (dalam Wijana, 2009:21) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

a) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengucapkan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Wijana (2009:21) yang mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi mengatakan sesuatu dengan apa adanya, tanpa ada maksud untuk mempengaruhi atau pun menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

(4)

Peserta pertuturan

Penutur : Dina

Mitra tutur : Dewi

Dina : “Din, kamu cantik sekali pakai baju itu.”

Dewi : “Ini baju hadiah ulang tahunku,”

Konteks:

Dituturkan oleh penutur (Dina) sambil melihat Dewi yang sedang duduk di ruang tamu rumah Dina. Penutur menuturkan sambil berjalan menghampiri mitra tutur, kemudian duduk di kursi berhadapan dengan mitra tutur. Penutur menuturkan dengan nada kagum sambil tersenyum.

Tuturan (4) di atas dituturkan oleh penuturnya untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dinyatakan dalam tuturan di atas berupa informasi tentang Dewi yang memuji kecantikan Dina karena memakai baju yang bagus. Dewi hanya sekedar bermaksud mengagumi Dina tanpa meminta Dina untuk melakukan sesuatu. Maka tindak ilokusi ini hanya mengatakan sesuatu apa adanya, tanpa adanya maksud untuk mempengaruhi mitra tutur atau berharap mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

b) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tuturan yang mengandung daya atau maksud seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan dan sebagainya. Menurut Wijana (2009:23) sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah

tindak ilokusi. Jadi, tindak ilokusi merupakan tuturan yang tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara saksama.

(5)

Peserta pertuturan
Penutur : Deki
Mitra tutur : Aldi

Deki : “Sepatumu sudah rusak tuh.”
Aldi : “Besok saya beli.”

Konteks:

Dituturkan oleh penutur (Deki) sambil melihat Aldi yang sedang memperbaiki sepatunya yang sudah menganga. Penutur menuturkan sambil berdiri di depan mitra tutur. Mata melihat ke bawah ke arah sepatu. Posisi badan ikut condong ke bawah.

Tuturan (5) di atas merupakan contoh tindak ilokusi. Dalam tuturan tersebut, penutur (Deki) bermaksud memberitahu bahwa sepatu milik Aldi sudah rusak. Namun, jika dilihat berdasarkan konteksnya yaitu Deki melihat Aldi sedang memperbaiki sepatunya (yang berarti Aldi sudah tau bahwa sepatunya sudah rusak) maka sebenarnya dalam tuturan Deki timbul maksud menyuruh Aldi untuk segera mengganti sepatunya. Dalam hal ini penutur berharap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tuturan di atas merupakan tindak ilokusi.

c) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wijana (2009:24) yang menyatakan bahwa sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionari force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

(6)

Peserta pertuturan

Penutur : Ibam

Mitra tutur : Nafis

Ibam : “Maaf tadi saya masih mandi, jadi tidak dengar suara telfon.”

Nafis : “Oh iya tidak apa-apa, ada yang ingin saya bicarakan.”

Konteks:

Dituturkan oleh Ibam lewat telephone, sambil duduk di kursi kamar, tangan kiri memegang *Handphone*, tangan kanan memegang handuk, sesekali sambil mengusap rambutnya yang masih basah. Dituturkan dengan suara datar, wajah sedikit menunduk, mata melihat kearah lantai.

Tuturan di atas dituturkan oleh seseorang yang sedang ditelfon oleh orang lain, tetapi penutur tidak mendengar suara telfon karena penutur sedang mandi. Kemudian penutur menelfon kembali, lalu penutur mengutarakan tuturan tersebut. Tuturan di atas mengandung perlokusi yaitu diharapkan orang yang menelfon untuk memaklumi ketika tadi penutur tidak mengangkat telfon karena penutur sedang mandi dan tidak mendengar suara telfon.

2.2.1 Situasi Tutur

Situasi tutur merupakan suatu keadaan yang dapat menyampaikan suatu tuturan. Menurut Andianto (2013:47) situasi tutur merupakan suatu situasi yang dikaitkan dengan atau ditandai dengan tidak adanya tutur. Situasi tutur tersebut dapat terdiri dari peristiwa yang komunikatif dan peristiwa yang lain. Sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud atau sebaliknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi tuturan. Leech (dalam Wijana, 2009:15) mengemukakan aspek-aspek situasi tutur yang perlu dipertimbangkan dalam situasi tutur sebagai berikut.

1) Penutur dan Mitra tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatik tertentu dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur yaitu orang yang menjadi sasaran sekaligus rekan penutur di dalam suatu pertuturan. Adapun beberapa aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain, usia, latar belakang, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan adalah konteks yang berarti latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks tuturan berperan untuk membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud tuturan yang ingin disampaikan oleh penutur.

3) Tujuan tuturan

Tujuan tuturan yaitu maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur dengan melakukan tindak bertutur. Tujuan tuturan ini menjadi komponen yang melatarbelakangi suatu tuturan.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktifitas

Tuturan sebagai bentuk tindak atau aktifitas merupakan komponen situasi yang keempat komponen tersebut menegaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan atau kegiatan.

5) Tuturan sebagai bentuk tindak verbal

Tuturan sebagai bentuk tindak verbal, tindak verbal adalah tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Tuturan merupakan suatu tindakan. Tindakan manusia antara lain tindakan verbal dan tindakan non verbal. Bertutur merupakan tindakan verbal yang dilakukan oleh manusia karena dipicu terciptanya melalui tindakan verbal, tuturan tersebut merupakan produk tindak verbal.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa situasi tutur adalah kondisi sekitar yang berkaitan dengan tuturan yang sedang terjadi pada saat itu. Dalam situasi tutur, perlu terdapat beberapa hal yaitu penutur dan mitra tutur, konteks yang mendukung, serta tujuan dari tuturan tersebut. Situasi

tutur dalam penelitian ini yaitu dituturkan oleh sopir angkot dan penumpang angkot, konteksnya terdapat di jalan raya, rute dari tawangalun sampai ke daerah Kampus.

2.2.2 Peristiwa Tutur

Menurut Andianto (2013:47) yang menyatakan peristiwa tutur terbatas pada bagian kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma-norma bagi penggunaannya. Peristiwa tutur dibangun oleh serangkaian tindak tutur yang diorganisasikan secara sistematis oleh partisipannya untuk menyampaikan gagasan atau capaian tujuan tertentu. Peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen atau yang lebih dikenal dengan *SPEAKING*. Delapan komponen tersebut dikemukakan oleh Hymes (dalam Andianto, 2013:48) sebagai berikut.

S = *Setting and scene*

P = *Participants*

E = *Ends; purpose and goal*

A = *Act sequences*

K = *Key; tone or spirit of act*

I = *Instrumentalities*

N = *Norms of interaction and interpretation*

G = *Genres*

- a) *Setting and scene* (tempat dan suasana tutur) yaitu, tempat, waktu, serta situasi dan kondisi fisik yang ada diseperti terjadinya peristiwa tutur. Perbedaan latar peristiwa tutur ini juga berpengaruh pada cara dan maksud tuturan.
- b) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan (penutur, mitra tutur, atau pendengar yang terlibat dalam komunikasi).

- c) *Ends; purpose and goal*, yaitu tujuan yang merujuk pada hasil-hasil atau tujuan-tujuan yang diharapkan oleh penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. Komponen ini selalu melatarbelakangi secara intens tindak tutur yang disampaikan.
- d) *Act sequences* (pokok tuturan); mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e) *Key; tone or spirit of act*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapatnya. Komponen ini mengacu pada cara, semangat dan sifat penuturan tertentu. Misalnya; marah, lembut dan santai. Perilaku-perilaku psikis ini sangat menentukan maksud tuturan penutur.
- f) *Instrumentalities*, merujuk pada sarana bahasa yang digunakan, seperti lisan, tertulis, melalui telegram atau telephone. Bentuk ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, ragam dialek, atau register.
- g) *Norms of interaction and interpretation* (norma tutur), mengacu pada norma atau aturan-aturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Norma-norma ini mencakup dua hal, yakni norma-norma interaksi dan norma-norma interpretasi. Norma-norma interaksi, misalnya cara bergilirnya berbicara, cara berinterupsi, sedangkan norma-norma interpretasi, yakni norma-norma yang harus dipahami, seperti menggelengkan kepala, dan memalingkan wajah.
- h) *Genres*, mengacu pada jenis bentuk penyampaiannya, seperti doa, khotbah, pidato, dan sebagainya. Setiap ragam atau jenis tuturan tersebut, tuturan (bahasa) memiliki spesifikasi-spesifikasi yang tentu berpengaruh terhadap wujud-wujud tindak tutur yang ada di dalamnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya kegiatan interaksi dalam satu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Peristiwa tutur ini harus memenuhi delapan komponen seperti pada penjelasan di atas. Peristiwa tutur dalam penelitian ini terjadi di dalam angkot.

2.2.3 Konteks Tutur

Konteks adalah hal-hal berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau pun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009: 6). Istilah “konteks” didefinisikan oleh Mey (*via* Nadar, 2009:3) sebagai *the surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expressions of the their interaction intelligible* (“situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami”).

Menurut Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:35), ia berpendapat bahwa konteks adalah ciri-ciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Selanjutnya, Parret (dalam Andianto, 2013:36) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu: 1) konteks kontekstual, 2) konteks eksistensial, 3) konteks situasional, 4) konteks aksional, 5) konteks psikologis. Kelima macam konteks tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Konteks kontekstual

Menurut Mey (dalam Andianto, 2013:35), konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks.

2) Konteks eksistensial

Konteks eksistensial adalah peserta tutur (penutur dan mitra tutur), waktu dan tempat berlangsungnya tuturan.

3) Konteks situasional

Konteks situasional merupakan situasi percakapan dan kebiasaan yang khas dalam suatu institusi atau tempat yang umum, seperti pasar, pengadilan, sekolah dan yang lainnya.

4) Konteks aksional

Konteks aksional berhubungan dengan tindakan nonverbal yang dilakukan oleh peserta tutur, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.

5) Konteks psikologis

Konteks psikologis merupakan konteks yang berkenaan dengan psikis atau mental peserta tutur, seperti sedih, marah, gembira, dan bersemangat.

Berikut contoh segmen tutur beserta analisis konteks tuturnya untuk mempermudah memahami macam-macam konteks tutur di atas.

(7)

Peserta tutur

Penutur : Penjahit

Mitra tutur : Siska

Penjahit : *“Halo, Siska...pakaiannya sudah jadi.”*Siska : *“oh iya, nanti sore saya ambil bu.”*Penjahit : *“Baik, saya tunggu ya.”*Siska : *“iya bu terimakasih”.*Penjahit : *“sama-sama”.*

Konteks:

Penutur adalah seorang ibu yang bekerja sebagai penjahit sedang menelpon siska pada pagi hari, untuk memberitahukan bahwa baju siska telah selesai dijahit. Dituturkan sambil duduk dikusi dan memegang telpon. Wajah sedikit mendongak ke atas, bibir berkumit, tenggorokan ikut bergerak menyesuaikan gerakan mulut.

Analisis macam-macam konteks tutur

Segmen tutur		Penjahit: <i>“Halo, Siska...pakaiannya sudah jadi.”</i>
Konteks tutur	Kotekstual	Penjahit : ~~ Siska : <i>“oh iya, nanti sore saya ambil bu.”</i> Penjahit : <i>“Baik, saya tunggu ya.”</i> Siska : <i>“iya bu terimakasih”.</i> Penjahit : <i>“sama-sama”.</i>
	Eksistensial	Penutur (ibu penjahit) seorang ibu yang bekerja sebagai penjahit sedang menelpon siska pada pagi hari, untuk memberitahukan bahwa baju siska telah selesai dijahit.
	Situasional	Ibu penjahit yang menelpon pelanggannya untuk memberitahu bahwa baju yang dipesan sudah selesai dijahit.

	Aksional	Dituturkan sambil duduk dikusi dan memegang telpon.
	Psikologis	Wajah sedikit mendongak ke atas, bibir berkumit, tenggorokan ikut bergerak menyesuaikan gerakan mulut.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa konteks tutur adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam melakukan sesuatu percakapan serta situasi lingkungan yang mendukung dalam terjadinya suatu percakapan. Konteks tutur ini berperan besar dalam menelaraskan pengetahuan penutur dan mitra tutur ketika terlibat percakapan

2.3 Implikatur

Implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan. Menurut Mey (dalam Nadar, 2009:60) implikatur “*implicature*” berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat”, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau yang disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Maksudnya dalam implikatur yaitu untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya.

Menurut Yule dalam bukunya *Pragmatik* (2014:60) mengatakan bahwa implikatur sangat erat kaitannya dengan prinsip kerjasama. Bentuk kerjasama yang dimaksudkan dalam hal ini ialah kerja sama yang sederhana di mana orang-orang yang sedang berbicara umumnya tidak diasumsikan untuk berusaha membingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain. Dalam banyak peristiwa, jenis kerja sama ini hanya merupakan titik awal untuk menjelaskan apa yang dikatakan.

(8)

A hamburger is a humberger.
(hamburger ya hamburger)

Dari perspektif logika murni, jawaban dalam (1) tampak tidak memiliki nilai komunikatif karena menyatakan sesuatu yang sangat jelas. Jika ungkapan-

ungkapan itu digunakan dalam percakapan, dengan jelas penutur bermaksud untuk menyampaikan informasi yang lebih banyak daripada yang dikatakan. Jika seorang pendengar mendengar ungkapan dalam (1), pertama-tama dia harus berasumsi bahwa penutur sedang melaksanakan kerja sama dan bermaksud untuk menyampaikan informasi. Informasi itu tentunya (memiliki makna) lebih banyak dari pada sekedar kata-kata itu. Makna ini merupakan makna tambahan yang disampaikan, yang disebut dengan implikatur. Berikut contoh implikatur yang disertai dengan konteks.

(9)

Peserta pertuturan
Penutur : Fais
Mitra tutur : Imah

Fais : “Udara di sini panas sekali.”
Imah : “AC di rumahku rusak”

Konteks:

Dituturkan pada siang hari oleh Fais ketika sedang bertamu di rumah Imah, Fais menuturkan sambil duduk di kursi ruang tamu dengan nada risau dan gelisah, mata memandang sekeliling ruang tamu rumah Imah, tangan merapikan rambut ke belakang bahu.

Tuturan (9) yang dituturkan oleh penutur (Fais) memiliki banyak maksud, tuturan “Udara di sini panas sekali.” Dapat bermaksud memberitahu bahwa udara di ruang tamu rumah Imah sangat panas. Namun, Tuturan tersebut juga bisa bermaksud meminta mitra tutur untuk menghidupkan AC atau kipas. Selain itu, tuturan tersebut juga bisa bermaksud meminta penutur membuka pintu atau jendela. Bisa juga bermaksud meminta mitra tutur untuk mengambilkan minum karena udara sangat panas. Tetapi jika dilihat dari konteksnya, Fais menuturkan sambil duduk di kursi ruang tamu dengan nada risau dan gelisah, mata memandang sekeliling ruang tamu rumah Imah, tangan merapikan rambut ke belakang bahu. Maka tuturan Fais tersebut bermaksud meminta Imah untuk menghidupkan AC atau kipas angin yang ada di ruangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah berbagai kemungkinan maksud yang ditimbulkan oleh segmen tutur beserta konteks tutur yang dapat diinterpretasi dari tindak tutur. Maksud yang disampaikan dalam sebuah komunikasi biasanya menimbulkan bermacam-macam maksud, bermacam-macam maksud inilah yang disebut dengan implikatur. Implikatur digolongkan menjadi dua macam berikut ini.

1) Implikatur konvensional

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional dan kata-kata yang dipakai. Menurut Yule (2014:78) implikatur konvensional merupakan implikatur yang tidak terjadi dalam sebuah percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata yang digunakan.

(10)

Peserta pertuturan

Penutur : Rahma

Mitra tutur : Putri

Rahma : “Lihat tuh gayanya Sindy.”

Putri : “Maklum lah... Sindy itu kan artis.”

Konteks:

Dituturkan oleh Rahma sambil melihat Sindy yang keluar dari mobil dengan memakai baju warna merah dan sepatu hitam, rambut diurai sebahu, dihiasi kacamata hitam di atas kepala. Penutur menuturkan sambil melirik, tangan menyikut badan Putri.

Tuturan (10) bermaksud memberitahukan bahwa Sindy adalah seorang artis. Masyarakat mengenal artis memiliki kehidupan yang mewah dan bergengsi. Dari tuturan (9) dapat diambil kesimpulan bahwa Sindy memiliki kehidupan yang mewah karena dia adalah seorang artis.

Maka implikatur konvensional adalah tuturan yang maknanya sudah banyak diketahui oleh orang, implikatur konvensional ini tidak selalu terjadi

di dalam percakapan atau tidak perlu mendapat respon berupa tuturan dari mitra tutur. Implikatur non konvensional ini bisa juga terjadi di dalam sebuah percakapan, namun maksud dari implikatur non konvensional ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami daripada implikatur non konvensional.

2) Implikatur non konvensional

Menurut Zamzani (2007:28) menyatakan bahwa implikatur non konvensional adalah implikatur yang muncul dengan disertai konteks pemakaian bahasa yang bersifat khusus. Implikatur non konvensional memiliki makna yang bervariasi. Hal ini dikarenakan pemahaman terhadap implikasi sangat bergantung pada konteks yang menyertai suatu tuturan.

(11)

Tio : “Mas kamu mau bakso?”

Ade : “Kalau dikasih ya mau.”

Tio : “Bakso... bakso pak.” (kemudian masuk ke dalam rumah mengambil uang).

Konteks: Dituturkan oleh mitra tutur (Tio) sambil duduk di depan rumah, mata melihat penjual bakso yang lewat di jalan depan rumah, dituturkan dengan nada santai.

Tuturan (11) dituturkan oleh mitra tutur yang mengatakan “Kalau dikasih ya mau.” Dalam tuturan tersebut mengandung implikatur konvensional. Maksud dari tuturan tersebut yaitu mitra tutur meminta kepada penutur untuk membelikan bakso. Mitra tutur mau makan bakso tetapi tidak mau beli.

Implikatur non konvensional merupakan implikatur yang sangat ditentukan oleh konteks. Implikatur non konvensional ini dapat dipahami oleh mitra tutur apabila mitra tutur dapat memahami konteks. Implikatur non konvensional ini juga bergantung pada pemahaman pada pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur. Jadi, apabila penutur dan mitra tutur mengalami perbedaan pengetahuan, maka akan menimbulkan kesalahpahaman.

2.4 Implikatum

Tindak tutur penutur sebenarnya bermaksud menyampaikan apa yang sebenarnya diinginkan namun apabila dikaitkan dengan konteks tuturannya menimbulkan tidak sejajar antara makna proposisionalnya dengan maksud tuturannya, maka tindak tutur tersebut mengandung implikatur. Apabila maksud sebenarnya telah dipahami dari berbagai implikatur dan telah memiliki kesamaan maksud dengan penutur maka disebut dengan implikatum. Kegiatan tindak tutur akan berjalan dengan lancar ketika penutur dan mitra tutur telah memiliki kesamaan maksud dan tidak menimbulkan terjadinya konflik. Implikatur menjelaskan berbagai kemungkinan maksud yang ditimbulkan oleh segmen tutur beserta konteks tutur dan apabila maksud yang telah dipahami melalui berbagai implikatur dan memiliki kesamaan maksud dengan penutur sehingga dapat menyimpulkan maksud yang dituturkan, maka hal inilah yang dimaksud dengan implikatum.

Grice (1975:166) menyatakan bahwa “Saya ingin memperkenalkan, sebagai istilah lain, kata kerja “melibatkan” dan kata benda terkait “implikatur” (menyiratkan) dan “implikatum” (apa yang tersirat). Poin penting dari masalah ini adalah untuk menghindari, setiap kesempatan, memilih antara ini atau itu anggota dari kata kerja yang “melibatkan” untuk melakukan tugas pada umumnya. Dengan demikian, istilah yang digunakan untuk menyatakan apa yang sebenarnya tersirat dan dapat memberikan kesimpulan dari berbagai implikatur pada tindak tutur disebut dengan implikatum.

(12)

Peserta pertuturan
Penutur : Mita
Mitra tutur : Eka

Mita : “Gerah banget, aku haus ka.”
Eka : “Sebentar aku ambilkan minum.”

Konteks:

Dituturkan oleh Mita pada siang hari di dalam kamar Eka.
Dituturkan sambil memegang buku yang digunakan sebagai

kipas, dan tangan kiri memegang tenggorokan. Suara sedikit serak, dahi berkerut, mata melirik ke arah Eka.

Segmen tutur yang dituturkan oleh Mita mengandung implikatur karena apa yang dituturkan tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh mita. Segmen tutur yang dituturkan oleh Mita “*Gerah banget, aku haus ka.*” Bermaksud memberi tahu kepada Eka bahwa Mita (penutur) saat ini sedang gerah, karena merasa gerah maka mita menjadi haus. Namun, jika dikaitkan dengan konteks pada siang hari, dituturkan sambil memegang buku yang digunakan sebagai kipas, dan tangan kiri memegang tenggorokan, suara sedikit serak, dahi berkerut, mata melirik ke arah Eka. Maka, segmen tutur “*Gerah banget, aku haus ka.*” Bermaksud menyuruh Eka (mitra tutur) untuk mengambil minum. Maksud tuturan dari Mita dapat dipahami oleh Eka karena adanya konteks, sehingga Eka menjawab “*sebentar aku ambilkan minum*” (konteks kontekstual). Dengan demikian, maksud dari berbagai implikatur Mita yaitu implikatur menyuruh Eka untuk mengambil minum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur berarti maksud sebenarnya dari berbagai penafsiran maksud. Apabila mitra tutur telah memahami maksud yang sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur maka akan ditemukan implikatur (maksud sebenarnya dari berbagai penafsiran maksud).

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian yang meliputi: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) data dan sumber data, 3) teknik pengumpul data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian, 6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa tuturan berserta konteks yang didapatkan melalui kegiatan pengamatan di dalam angkutan kota di wilayah kota Jember. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif interpretatif.

Penelitian deskriptif interpretatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini dalam kondisi alamiah tanpa ada yang dikendalikan (Arikunto, 2006:253). Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Penelitian interpretatif melihat sebuah fakta sebagai sesuatu yang menarik dalam memahami makna sosial. Menurut penelitian interpretatif, sebuah fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang di dalam sebuah lingkup sosial. Penelitian interpretatif merupakan suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang di dasarkan pada prespektif dan pengalaman orang yang diteliti. Interpretatif bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran.

Penelitian deskriptif interpretatif membahas melalui uraian-uraian yang jelas berdasarkan kemampuan pemahaman peneliti. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan atau menceritakan pendapat atau pandangan yang ada dalam objek penelitian. Alasan memilih jenis penelitian ini karena data dalam penelitian ini merupakan wujud tuturan dari sopir angkot dan penumpang angkot yang terjadi di dalam angkutan kota di Jember. Kemudian data yang didapat akan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, dikelompokkan terlebih dahulu implikatur tuturan dari sopir angkot dan implikatur tuturan dari penumpang angkot. Kemudian dilihat berdasarkan konteks yang paling menonjol, sehingga dapat disimpulkan bagaimana implikaturnya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Arikunto (2006:118) menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti yang berupa fakta ataupun angka. Data dalam penelitian ini berupa tuturan berserta konteks yang menyertai tuturan dalam kegiatan percakapan di dalam angkutan kota di Jember. Tuturan yang digunakan sebagai penelitian adalah tuturan yang mengandung implikatur di dalamnya. Lebih lanjut, data tersebut akan diklasifikasikan menjadi dua yang meliputi implikatur tindak tutur sopir angkot dan implikatur tindak tutur penumpang angkot. Data tersebut juga disertai konteks yang menimbulkan munculnya implikatur.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah sumber diperolehnya data. Sumber data dapat juga diartikan sebagai tempat dimana data yang akan digunakan sebagai penelitian tersebut diperoleh (tempat pemerolehan data). Sumber data dari penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi di dalam angkutan kota di Jember, baik tuturan dari sopir angkot maupun tuturan dari penumpang angkot.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi.

3.3.1 Teknik Observasi

Teknik observasi dalam kegiatan ini dilakukan dengan cara melihat secara langsung untuk mendapatkan data yang akan dianalisis tanpa merekayasa atau mengubah bentuk aslinya. Oleh karena itu, observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatori. Observasi ini dilakukan langsung di dalam angkutan kota di wilayah kota Jember. Angkot yang digunakan meliputi angkot jurusan Kampus-Tawangalun atau Tawangalun-Kampus. Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan observasi dengan mengendarai angkotan umum. Data yang dikumpulkan berupa data tuturan yang mengandung implikatur dan konteks yang menyertainya. Sehingga setelah data diperoleh, selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah. Pada saat observasi, peneliti menggunakan teknik simak catat. Peneliti menyimak tuturan yang terjadi di dalam angkot, kemudian mencatat tuturan yang di dengarkan di dalam angkot, serta mencatat konteks tutur yang timbul bersamaan dengan tuturan tersebut. Tuturan beserta konteksnya ditulis ke dalam buku catatan. Peneliti mencatat tuturan yang sekiranya termasuk ke dalam implikatur. Jadi, ketika observasi, peneliti tidak hanya melihat dan mendengar saja, tetapi peneliti juga mencatat dalam buku catatan. Selain teknik simak catat, peneliti juga menggunakan teknik rekam.

3.3.2 Teknik Rekam

Menurut Miles dan Huberman (1992:10) teknik rekam merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang didengar dan dilihat dalam bentuk verba maupun non verba. Penggunaan teknik rekam pada penelitian ini dilakukan pada saat peneliti berada di dalam angkutan kota. Perekaman yang dilakukan yaitu perekaman dalam bentuk video dan perekaman suara. Proses perekaman dilakukan dengan menggunakan ponsel dan dibantu oleh rekan peneliti yang membantu dalam penelitian ini. Perekaman suara digunakan agar

mempermudah peneliti untuk menganalisis segmen tuturnya, sedangkan perekaman video digunakan agar mempermudah peneliti untuk menganalisis konteks yang menyertai tuturan tersebut. Perekaman ini juga digunakan sebagai pengecekan data dan penguat data yang telah diperoleh dari hasil analisis teknik simak catat.

3.4 Teknik Analisis data

Menurut Paton (dalam Moelong, 2001:103) berpendapat bahwa teknik analisis data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu bentuk pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Teknik interaktif merupakan teknik analisis data dengan melakukan proses analisis data dan pengumpulan data. Jadi teknik tersebut menggabungkan pelaksanaan pengumpulan data dengan analisis data, sehingga keduanya dapat dilakukan secara bersama-sama. Teknik interaktif dalam penelitian ini teknik analisis interaktif Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (1992:16) teknik analisis data terdapat beberapa langkah yaitu teknik reduksi data, teknik penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

3.4.1 Teknik Reduksi Data

Tahap pertama dalam melakukan teknik analisis data kualitatif adalah reduksi data. Menurut Miles & Huberman (1992:16) mendefinisikan reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Jadi, dalam reduksi data dilakukan pemilihan data yang diperlukan untuk bahan penelitian, menyederhanakannya, dan mengklasifikasikannya. Terdapat beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- 1) Data yang diperoleh kemudian dipilih, dipilah dan dikelompokkan berdasarkan implikatur yang dituturkan oleh sopir angkot dan implikatur yang dituturkan oleh penumpang angkot.
- 2) Selanjutnya adalah pemberian kode pada data. Pengkodean dilakukan untuk memudahkan jalannya peneliti dalam mengklasifikasikan data lebih terperinci. Setelah data dikelompokkan berdasarkan objek penelitian kemudian dilakukan proses pengkodean. Kode yang digunakan adalah sebagai berikut.
 - a) Pengkodean berdasarkan penutur

No.	Keterangan	Kode
1.	Sopir Angkot	SA
2.	Sopir Angkot 1	SA1
3.	Sopir Angkot 2	SA2
4.	Penumpang	Pn
5.	Penumpang 1	Pn1
6.	Penumpang 2	Pn2

- b) Pengkodean berdasarkan konteks

No.	Keterangan	Kode
1.	Konteks Ko-tekstual	Kko
2.	Konteks Eksistensial	Kek
3.	Konteks Situasional	Ksi
4.	Konteks Aksional	Kak
5.	Konteks Psikologis	KPs

c) Pengkodean berdasarkan implikatum

No.	Keterangan	Kode
1.	Implikatum Kesepakatan	Imkes
2.	Implikatum Mengajak	Imjak
3.	Implikatum Meminta	IMmin
4.	Implikatum Menolak	Imlak
5.	Implikatum Memastikan	Immas
6.	Implikatum Menuduh	Imduh
7.	Implikatum Mengusulkan	Imsul
8.	Implikatum Menawarkan	Imwar
9.	Implikatum Memarahi	Immar
10.	Implikatum Mengejek	IMjek
11.	Implikatum Mengeluh	Imluh

3.4.2 Teknik Penyajian Data

Tahap kedua dalam analisis data kualitatif adalah penyajian data. Tahap penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai dilakukan. Penyajian data diolah dengan data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan ke dalam kode dengan teori yang terkait sesuai dengan rumusan masalah. Data diklasifikasikan dalam bentuk tabel. Tabel berisi segmen tutur, konteks tutur dan jenis implikatur. Pada segmen tutur dipaparkan tuturan antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan yang dimasukkan ke dalam tabel adalah tuturan yang sudah dipilih dan sesuai dengan rumusan masalah. Tuturan tersebut dipilih berdasarkan tuturan yang mengandung implikatur, kemudian tuturan tersebut dikelompokkan berdasarkan tuturan dari sopir angkot dan tuturan dari penumpang angkot sesuai dengan rumusan masalah yang pertama, selanjutnya dalam tabel tersebut disertakan konteks tutur yang muncul bersamaan dengan tuturan tersebut. Konteks tutur meliputi ko-tekstual, aksional, psikologis, eksistensial, dan situasional. Terakhir, tabel tersebut berisi implikatum dari berbagai implikatur, implikatum

tersebut bisa berarti menghina, mengejek, memberitahu, menyangkal, dan lain sebagainya.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan antara segmen tutur dan konteks tutur. Hasil kesimpulan berupa gambaran yang mengungkap konteks yang memicu timbulnya implikatur dan implikatum dari berbagai implikatur yang dilakukan pada percakapan yang terjadi di dalam angkotan umum di wilayah kota Jember.

3.4.5 Verifikasi Data

Tahap yang terakhir yaitu tahap verifikasi data. Peneliti memeriksa kembali hasil analisis data agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan. Kemudian, hasil analisis data yang telah ditemukan dicocokkan kembali dengan teori yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran hasil temuan.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006:191), instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat atau fasilitas untuk mengumpulkan dan menganalisis data agar peneliti menjadi lebih mudah dan hasilnya lengkap dan sistematis. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data.

3.5.1 Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Instrumen pengumpul data pada penelitian ini adalah *handphone*, buku catatan, pulpen, dan laptop. *Handphone* digunakan untuk merekam ketika dilakukan observasi. Buku catatan dan pulpen digunakan untuk mencatat data ketika dilakukan observasi. Laptop digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah.

3.5.2 Instrumen Analisis Data

Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk membantu proses analisis data. Instrumen pemandu analisis ini berupa tabel pemandu analisis data. Adapun isi dari tabel berupa pengklasifikasian segmen tutur, konteks tutur, konteks tutur, jenis implikatur, dan implikatum.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tata cara dalam melakukan penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian. Prosedur penelitian disusun untuk memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian itu sendiri. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi tiga tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penyelesaian. Tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Pada penelitian ini, tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti adalah tahap awal yang berisi kegiatan memilih dan menetapkan judul, menentukan batasan-batasan masalah. Kemudian melakukan observasi terhadap masalah yang akan diangkat sebagai penelitian. Setelah proses tersebut kemudian disusun kerangka atau metodologi penelitian, dilengkapi dengan penyusunan instrumen dan diperjelas dengan penyusunan proposal. Setiap kegiatan yang disampaikan tersebut dilakukan dengan bimbingan dosen pembimbing untuk melengkapi kekurangan yang ada.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan tiga proses yang meliputi mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pada tahap ini analisis data dilakukan berdasarkan pemandu pengumpulan data dan instrumen analisis data. Kemudian kegiatan penyimpulan dilakukan ketika analisis data telah selesai dilakukan. Dalam proses ini, juga dilakukan bimbingan kepada dosen pembimbing untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti.

3) Tahap Penyelesaian

Selanjutnya tahap akhir yang dilakukan adalah penyelesaian, pada tahap ini penulis menyusun laporan untuk mengkomunikasikan hasil analisis yang telah diperoleh penulis. Penyusunan laporan dilakukan secara bertahap sesuai revisi yang perlu diperbaiki oleh penulis setelah konsultasi dengan dosen pembimbing.



angkot. Kemudian implikatur kedua yang paling banyak ditemukan adalah implikatur meminta, karena setelah penumpang hampir sampai ke tempat tujuan, maka penumpang akan meminta kepada sopir angkot untuk menghentikan angkotnya karena penumpang akan turun.

Pada rumusan masalah dan tujuan penelitian ketiga, terdapat 10 implikatur yang telah ditemukan, yaitu implikatur menyepakati, implikatur mengajak, implikatur meminta, implikatur menolak, implikatur mengusulkan, implikatur memastikan, implikatur menawarkan, implikatur memarahi, implikatur mengejek, dan implikatur mengeluh. Selain kedua rumusan masalah tersebut, terdapat rumusan masalah yang ketiga yaitu konteks yang berpengaruh terhadap implikatur. Konteks yang berpengaruh tersebut adalah konteks aksional, konteks psikologis, konteks eksistensial, situasional, dan kontekstual.

5.1 Saran

Penelitian implikatur percakapan antara sopir dan penumpang dalam angkutan kota di Jember merupakan kajian pragmatik yang membahas tentang implikatur yang dituturkan oleh sopir angkot dan penumpang yang sedang berada di dalam angkot. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal video karena tempat di dalam angkot yang terlalu sempit sehingga tidak dapat merekam konteks penutur dan mitra tutur secara menyeluruh. Selain itu, terdapat pula keterbatasan pada audio karena suara kendaraan di luar angkot dan suara di dalam angkot yang sangat bising. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan tulis menulis ketika meneliti di dalam angkot. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan sudah mampu menggunakan alat yang lebih canggih, atau mampu mengolah data dengan lebih baik lagi.

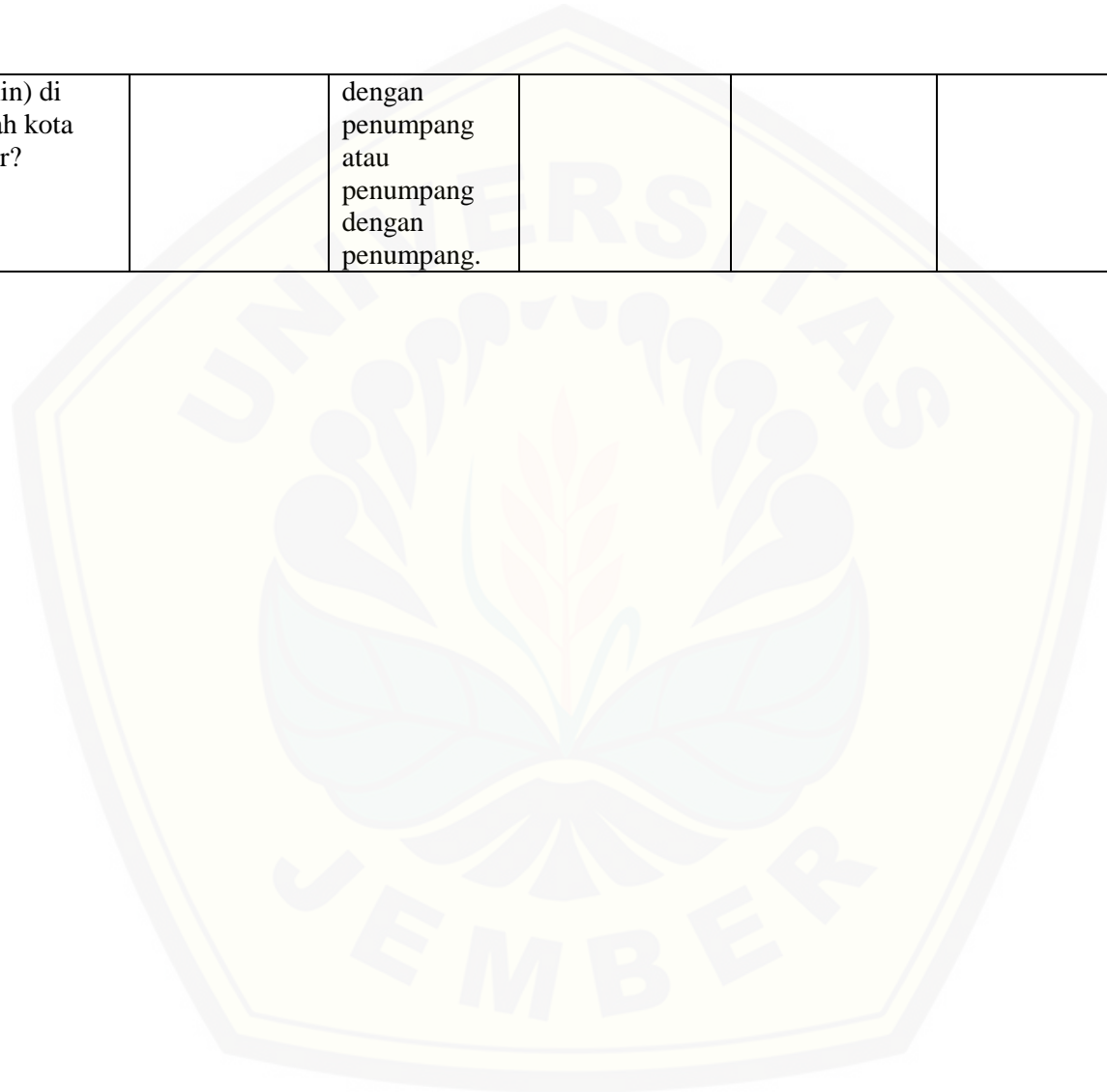
DAFTAR PUSTAKA

- Alfionita, Via. 2017. Implikatur Tindak Tutur Tokoh dalam Dialog pada Pementasan Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje. *Skripsi*. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, H. Paul. 1975. Logic and Conversation. *Jurnal From Syntax and Semantics, Volume 3*.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Pustaka Pelajar.
- Niatri, Adven Desi. 2016. Implikatur Percakapan Antar Tokoh dalam Film Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Sakoikoi, Mery Cristy Esvinoza. 2018. Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka. *Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

A. LAMPIRAN MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Implikatur Percakapan dalam Angkutan Kota (lin) di Wilayah Kota Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1) Implikatur apa saja yang terdapat pada percakapan di dalam angkutan kota (lin) di wilayah kota Jember? 2) Bagaimanakah implikatur dari berbagai implikatur tindak tutur dalam angkutan kota (lin) di wilayah kota Jember? 3) Konteks apakah yang mendasari timbulnya implikatur tindak tutur dalam angkutan 	<p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif Interpretatif</p>	<p>Data: Tuturan berserta konteks yang menyertai tuturan dalam kegiatan percakapan di dalam angkutan kota di kota Jember</p> <p>Sumber Data: peristiwa tutur yang terjadi di dalam angkutan kota di wilayah kota Jember, baik antara sopir angkot</p>	<p>Teknik Observasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Teknik simak catat. 2) Teknik rekam. 	<p>Teknik interaktif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Reduksi data. 2) Penyajian data. 3) Penarikan kesimpulan. 4) Verifikasi data. 	<p>Instrumen Pengumpul Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Handphone</i>. 2) Buku catatan. 3) Pulpen. 4) Laptop <p>Istrumen Analisis Data: Tabel pemandu analisis data. Adapun isi dari tabel berupa pengklasifikasian segmen tutur, konteks tutur, konteks tutur, jenis implikatur, dan implikatur.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap Persiapan. 2) Tahap Pelaksanaan. 3) Tahap Penyelesaian

	kota (lin) di wilayah kota Jember?		dengan penumpang atau penumpang dengan penumpang.				
--	------------------------------------	--	---	--	--	--	--



B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA KONTEKS

No.	Segmen Tutar	Konteks Tutar				
		Kotekstual (Koteks Tutar)	Eksistensial	Aksional	Psikologis	Situasional
1.	<p>Penumpang: “Soebandi pak?” Sopir: “Oh, tunggu lin L ya bu! Tadi masih belum berangkat.” Penumpang: “Makasih pak.”</p>	<p>Penumpang: “Makasih pak.”</p>	<p>Mitra tutur (seorang sopir angkot yang sedang menolak penumpang di jalan daerah SMKN 5 Jember karena tempat yang akan dituju tidak sesuai dengan rute yang akan dilewati oleh sopir angkot).</p>	<p>Dituturkan dengan kepala mendongak ke atas kemudian menoleh ke belakang.</p>	<p>Dituturkan dengan nada sopan, wajah sedikit tersenyum.</p>	<p>Seorang sopir yang menolak penumpang karena tempat yang dituju tidak sejalur dengan rute yang akan dilewati.</p>
2.	<p>Penumpang: “Dulu zaman saya SMA masih 1000 ongkosnya pak.” Sopir: “Oh iya kalau dulu memang anak sekolah 1000, tahun 2012 itu juga masih 1000, mbaknya SMA mana?” Penumpang: “MAN 2 pak.” Sopir: “Gebang ya, tapi kalau dulu ongkos angkot</p>	<p>Sopir: “Kalau lin D memang selalu mau, gak pilih-pilih, ya cuma kampus ini lin yang gak pilih-pilih.”</p>	<p>Penutur (Seorang penumpang yang menyangkal tuturan dari sopir angkot, penumpang tidak setuju jika dulu susah mencari angkot untuk kalangan anak sekolah karena</p>	<p>Dituturkan sambil duduk di kursi depan, di sebelah kiri sopir angkot.</p>	<p>Kepala menggeleng sambil menoleh ke arah sopir, mata melihat sopir dengan ekspresi wajah meyakinkan sopir angkot.</p>	<p>Seorang penumpang yang sedang berbincang-bincang dengan sopir angkot membahas tentang ongkos naik angkot pada masa dahulu.</p>

<p>masih 1000, pasti susah cari angkot, soalnya ada yang gak mau bawa anak sekolah, bayarnya murah.</p> <p>Penumpang: <i>“Enggak ini pak, lin L itu kan mesti bawa anak sekolahan, tapi lin L sering penuh, saya biasanya naik lin D, mau kok.”</i></p> <p>Sopir: “Kalau lin D memang selalu mau, gak pilih-pilih, ya cuma kampus ini lin yang gak pilih-pilih.”</p>		<p>banyak angkot yang tidak mau menerima anak sekolah sebab ongkosnya cuma Rp. 1000.</p>			
---	--	--	--	--	--

C. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA IMPLIKATUR DAN IMPLIKATUM

No.	Segmen Tutar	Konteks Tutar	Implikatur	Kode Implikatur	Implikatum	Kode Implikatum
1.	<p>Penumpang: “Soebandi pak?”</p> <p>Sopir: “Oh, tunggu lin L ya bu! Tadi masih belum berangkat.”</p> <p>Penumpang: “Makasih pak.”</p>	<p>Dituturkan oleh mitra tutur di jalan daerah SMKN 5 dengan kepala mendongak ke atas kemudian menoleh ke belakang. Nada lembut dan sopan, wajah sedikit tersenyum.</p>	<p>Implikatur Konvensional</p>	IMK	<p>Implikatum Penolakan</p>	IMPe
2.	<p>Penumpang: “Dulu zaman saya SMA masih 1000 ongkosnya pak.”</p> <p>Sopir: “Oh iya kalau dulu memang anak sekolah 1000, tahun 2012 itu juga masih 1000, mbaknya SMA mana?”</p> <p>Penumpang: “MAN 2 pak.”</p> <p>Sopir: “Gebang ya, tapi kalau dulu ongkos angkot masih 1000, pasti susah cari angkot, soalnya ada yang gak mau bawa anak sekolah, bayarnya murah.</p> <p>Penumpang: “Enggak ini pak,</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (seorang penumpang) sambil duduk di kursi depan, di sebelah kiri sopir angkot. Kepala menggeleng sambil menoleh ke arah sopir, mata melihat sopir dengan ekspresi wajah meyakinkan sopir angkot.</p>	<p>Implikatur Non Konvensional</p>	IMNK	<p>Implikatum Menyangkal</p>	IMMy

	<p><i>lin L itu kan mesti bawa anak sekolahan, tapi lin L sering penuh, saya biasanya naik lin D, mau kok.”</i></p> <p>Sopir: “Kalau lin D memang selalu mau, gak pilih-pilih, ya cuma kampus ini lin yang gak pilih-pilih.”</p>					
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN DATA

Data yang telah dipaparkan pada bab 4 merupakan sebagian data yang diperoleh dari 15 kali penelitian. Selain data yang telah dipaparkan pada bab 4, ditemukan pula beberapa data berikut ini. Data berikut tidak dipaparkan pada bab 4 karena memiliki jenis implikatur dan implikatur yang sama dengan data yang telah dipaparkan pada bab 4.

Implikatur Tindak Tutur Sopir Angkot

Implikatur tindak tutur merupakan berbagai kemungkinan maksud yang ditimbulkan oleh segmen tutur beserta konteks tutur yang diinterpretasi dari tindak tutur. Implikatur tindak tutur yang dibahas berikut ini merupakan implikatur yang dituturkan oleh sopir angkot.

(34)

Sp: “ayo mbak, ayo mbak!”

Konteks : dituturkan oleh sopir angkot di dalam angkot yang berhenti di depan tawangalun, di pinggir jalan raya hendak menyebrang. Dituturkan sambil menoleh ke kiri, tangan dijulurkan ke kiri sambil dilambai-lambaikan sebagai isyarat memanggil penumpang.

Tuturan (34) diambil pada penelitian ke-6 tanggal 23 april 2018. Tuturan (34) dituturkan oleh sopir angkot yang mengatakan “ayo mbak, ayo mbak!”, tuturan tersebut mengandung beberapa implikatur sebagai berikut.

a. Implikatur Mengajak

Tuturan (34) bermaksud mengajak penumpang untuk segera masuk ke dalam angkot. Sopir angkot mengajak penumpang dengan terburu-buru karena angkot akan segera berangkat. Sehingga, sopir menyuruh calon penumpang untuk naik ke dalam angkot dengan sesegera mungkin.

b. Implikatur Meminta

Tuturan (34) bisa juga bermaksud meminta, sopir meminta kepada calon penumpang untuk masuk ke dalam angkot karena angkot yang sedang sopir

kendarai memang angkot yang akan pergi ke arah tawangalun, sesuai dengan tujuan dari calon penumpang. Namun, pada konteksnya, setelah sopir meminta calon penumpang untuk masuk ke dalam angkot, sopir tidak segera melajukan angkotnya, hal ini berarti sopir tidak sedang terburu-buru.

(35)

SA : “Oh, tunggu lin L ya bu! Tadi masih belum berangkat.”

Konteks: dituturkan oleh mitra tutur yang merupakan seorang sopir angkot. Dituturkan dengan nada sopan, wajah sedikit tersenyum, kepala mendongak ke atas kemudian menoleh ke kiri ke arah belakang angkot. Tuturan di atas dituturkan di jalan setelah melewati SMKN 5 Jember.

Koteks:

Pn : “Soebandi ya pak?”

SA: ~~~

Pn : “Makasih pak.”

Tuturan (36) di ambil pada penelitian ke 12 tanggal 29 November 2018. Data dalam tuturan (36) di tuturkan oleh sopir angkot yang mengatakan “*oh... tunggu lin L ya bu! Tadi masih belum berangkat.*” Tuturan tersebut mengandung implikatur. Implikatur yang terkandung dalam tuturan (36) adalah sebagai berikut.

a. Implikatur Meminta

Tuturan (36) bermaksud sopir menanyakan kepada penumpang mengenai kabar anak penumpang yang bernama Bina. Sopir menuturkan “Bina sehat buk? Juga dapat bermaksud menanyakan kabar Bina apakah Bina saat ini kondisinya sedang sehat? Karena pada konteksnya, tuturan tersebut dituturkan kepada seorang ibu yang mungkin saja memiliki seorang anak yang bernama Bina, karena Bisa juga bisa sebagai nama orang.

b. Implikatur Menolak

Tuturan (36) bermaksud menolak calon penumpang. Sopir menuturkan “*oh... tunggu lin L ya bu! Tadi masih belum berangkat.*” Sopir bermaksud menolak calon penumpang agar tidak ikut dengan angkotnya, karena angkot yang sedang dikemudikan oleh sopir bukan angkot yang akan melintasi daerah RS

Soebandi sehingga sopir menolak dengan cara menyuruh kepada calon penumpang agar menggunakan lin L.

c. Implikatur Memberitahu

Tuturan (36) bermaksud memberitahu kepada calon penumpang bahwa angkot yang akan melintasi daerah RS Soebandi adalah lin L bukan angkot yang lainnya. Sopir memberitahu bahwa lin L masih berada di Tawangalun dan belum berangkat, sehingga sopir menyarankan kepada calon penumpang untuk menunggu lin L.

d. Implikatur Menasehati

Tuturan (36) bermaksud menasehati. Sopir menasehati calon penumpang dengan mengatakan *“oh... tunggu lin L ya bu! Tadi masih belum berangkat.”* Berdasarkan tuturan tersebut, berarti sopir menasehati/ menjelaskan kepada calon penumpang bahwa seharusnya calon penumpang menggunakan lin L, karena lin L yang akan melintas di daerah RS Soebandi. Hal ini berarti penumpang menasehati/menjelaskan kepada calon penumpang bahwa seharusnya penumpang mengetahui jurusan dari bermacam-macam angkot agar tidak salah menggunakan angkot.

Tuturan (36) digolongkan ke dalam implikatur konvensional karena terdapat tuturan yang mengandung sebuah kesepakatan. Penutur yang menyuruh mitra tutur untuk menunggu lin L karena lin L merupakan angkot jurusan patrang, sedangkan angkot yang dibawa oleh penutur adalah lin D yang merupakan jurusan kampus. Berdasarkan hal ini, tuturan (36) digolongkan ke dalam implikatur konvensional karena sudah ada kesepakatan bahwa lin L adalah lin jurusan patrang, lin D adalah lin jurusan kampus, lin H adalah lin jurusan arjasa, dan lain sebagainya, sehingga, mitra tutur sudah paham maksud penutur karena sudah ada sebuah kesepakatan.

(36)

SA : “Masuk, masuk, masuk, masuk...masuk...!”

Konteks: dituturkan oleh sopir angkot di jalan Gajah Mada, depan masjid Al-huda sebelum halte. Dituturkan sambil duduk

dikursi sopir, tangan disandarkan di kursi, badan menghadap ke kiri, mata melihat ke arah penumpang, dituturkan dengan intonasi yang cepat.

Tuturan (37) diambil dari penelitian ke-7 pada tanggal 27 juni 2018. Tuturan (37) dituturkan oleh sopir angkot yang mengatakan “Masuk, masuk, masuk, masuk...masuk...!” tuturan tersebut mengandung beberapa implikatur yaitu:

a. Implikatur Meminta

Tuturan (37) bermaksud meminta yaitu sopir angkot meminta kepada calon penumpang untuk masuk ke dalam angkot karena angkot yang dikemudikan oleh sopir angkot sama dengan tempat yang dituju oleh calon penumpang. Sopir meminta penumpang agar penumpang segera masuk ke dalam angkot.

b. Implikatur Memberitahu

Tuturan (37) bermaksud sopir memberitahu kepada calon penumpang bahwa angkotnya akan segera berangkat. Jika ada penumpang yang mau ikut diharapkan segera masuk ke dalam angkot.

c. Implikatur Mengajak

Tuturan (37) bermaksud sopir mengajak penumpang untuk ikut ke dalam angkotnya. Tujuan dari ajakan tersebut adalah sopir sedang mencari penumpang yang akan pergi ke daerah tawangalun.

Tuturan (37) digolongkan ke dalam implikatur konvensional karena tuturan “Masuk, masuk, masuk, masuk...masuk...!” ditujukan untuk orang-orang yang sedang berdiri dipinggir jalan, salah satu dari mereka ada yang menggelengkan kepala. Salah satu lagi ada yang melambaikan tangan sebagai tanda bahwa mereka menolak tawaran dari penutur. Berdasarkan konteks dari mitra tutur yang menolak tuturan dari penutur maka dapat dipastikan bahwa mitra tutur sudah memahami maksud yang disampaikan oleh penutur.

(37)

SA : “Kanan enam, kiri empat!”

Konteks: dituturkan oleh penutur (seorang sopir angkot yang sedang mengatur posisi duduk penumpang di dalam angkot).

Dituturkan sambil duduk dikursi sopir. Kepala menoleh ke belakang, tangan melambai-lambai. Bibir berkumit, tenggorokan ikut bergerak menyesuaikan gerakan mulut.

Koteks:

SA : “Kanan enam, kiri empat!”

Pn : “Sudah Pak.”

Tuturan (38) diambil dari penelitian ke-13 pada tanggal 03 desember 2018. Dituturkan oleh sopir angkot yang mengatakan “Kanan enam, kiri empat!”. Tuturan tersebut mengandung beberapa implikatur sebagai berikut.

a. Implikatur Memberitahu

Tuturan (38) bermaksud sopir memberitahu kepada penumpang bahwa kalau penumpang duduk di sebelah kanan maka ongkos angkot yang harus dibayar adalah Rp. 6000, sedangkan kalau penumpang duduk disebelah kiri maka ongkos angkot yang harus dibayar adalah Rp. 4000. Sehingga sopir memberitahu penumpang agar penumpang dapat memilih tempat duduk sesuai dengan kenyamanannya masing-masing.

b. Implikatur Meminta

Tuturan (38) bermaksud sopir meminta kepada penumpang agar penumpang mengatur tempat duduknya. Berdasarkan hal yang sudah diketahui bahwa kursi dalam angkot sebelah kanan pasti lebih panjang daripada kursi yang berada di sebelah kiri karena bagian kiri angkot terdapat pintu masuk yang selalu terbuka. Selain itu, terdapat kursi tambahan yang diletakkan di dekat pintu, sehingga penumpang yang duduk didekat pintu akan menghadap ke belakang. Ketika ada penumpang baru yang akan masuk, biasanya penumpang yang telah duduk di kursi tambahan tersebut diminta untuk pindah ke kursi bagian kiri atau kanan agar penumpang yang baru masuk dapat dengan mudah masuk ke dalam angkot. Jadi, tuturan “kanan enam, kiri empat!” bermaksud meminta kepada sopir untuk mengatur tempat duduk, bagian kanan muat untuk enam orang, dan bagian kiri muat untuk empat orang.

c. Implikatur Membatasi

Tuturan (38) bermaksud sopir sedang membatasi jumlah penumpang. Sopir menghitung jumlah penumpang apakah sudah sesuai dengan batasan jumlah

penumpang. Sopir akan meminta penumpang turun apabila tidak sesuai dengan jumlah batasan karena sopir takut apabila angkot mengalami kelebihan muatan..

(38)

Pn : “Roxy pak.”

SA : “Ayo langsung mbak!”

Konteks: dituturkan oleh sopir angkot di Jalan kalimantan, setelah *double W* UNEJ. Dituturkan sambil mengemudi angkot dengan perlahan, pandangan tetap fokus ke depan, kedua tangan berada di setir angkot. Dituturkan dengan nada santai dan sopan.

Koteks:

SA : “Mana mbak?”

Pn : “Roxy pak.”

SA : ~~~

Tuturan (39) dituturkan oleh sopir angkot yang mengatakan “ayo langsung mbak!”. Tuturan (39) mengandung beberapa implikatur sebagai berikut.

a. Implikatur Meminta

Tuturan (39) bermaksud sopir meminta kepada penumpang untuk langsung membayar ongkos angkot sebelum masuk ke dalam angkot. Sopir yang menuturkan “ayo langsung mbak!” bermaksud “ayo langsung di bayar ongkosnya sebelum naik angkot mbak!”, hal ini dilakukan oleh sopir karena sopir takut kalau nanti penumpang lupa membayar ongkos angkot. Daripada sopir rugi akhirnya sopir meminta penumpang untuk langsung membayar ongkos angkot sebelum masuk ke dalam angkot.

b. Implikatur Meminta

Tuturan (39) bermaksud sopir meminta penumpang untuk langsung masuk ke dalam angkot karena tempat yang akan dituju oleh penumpang sesuai dengan rute yang akan dilewati oleh angkot tersebut. Sehingga sopir meminta penumpang untuk segera masuk karena penumpang akan diantar ke tempat tujuan dengan benar.

c. Implikatur Menawarkan

Tuturan (39) bermaksud sopir menawarkan kepada penumpang bahwa apabila penumpang ikut ke dalam angkotnya maka penumpang akan langsung sampai ke tempat tujuan tanpa harus menunggu di dalam angkot terlalu lama karena sopir angkot memiliki ilmu sulap atau sihir. Oleh karena itu, sopir menawarkan kepada penumpang bahwa penumpang akan langsung sampai ke tempat tujuan apabila penumpang mau ikut dengan angkotnya.

Implikatur Tindak Tutur Penumpang Angkot

Implikatur tindak tutur berikut ini merupakan berbagai kemungkinan maksud berdasarkan tuturan dari penumpang angkot.

(40)

Pn : “Iya pak, nanti tak tambah.”

Konteks : dituturkan oleh sopir angkot di lampu merah mangli. Dituturkan sambil duduk di kursi penumpang dengan raut wajah sedikit tersenyum dan alis terangkat. Kepala menoleh ke belakang sebentar.

Koteks:

Pn : “Bina sehat ya pak.”

SA : “Kalau mau saya bisa antar ke depan bina sehat.”

Pn : “Bisa pak?”

SA : “Nanti saya lewat dalam.”

Pn : ~~

SA : “Iya.”

Tuturan (40) menggunakan tuturan yang dituturkan oleh penumpang angkot yaitu “Iya pak, nanti saya tambah.” Tuturan tersebut mengandung beberapa implikatur sebagai berikut.

a. Implikatur Menyepakati

Tuturan (40) bermaksud penumpang menyepakati tawaran dari sopir angkot. Sebelumnya sopir memberikan tawaran kepada penumpang dengan mengatakan “Kalau mau saya bisa antar ke depan bina sehat.” Awalnya penumpang agak ragu dengan bertanya “Bisa pak?” namun karena jawaban sopir dengan mengatakan “Nanti saya lewat dalam.” cukup membuat penumpang yakin,

akhirnya penumpang menerima tawaran sopir dengan mengatakan “iya pak, nanti tak tambah.” Tuturan (40) tersebut bermaksud penumpang menyepakati tawaran dari sopir angkot dengan cara menambah ongkos yang akan diberikan kepada sopir angkot.

b. Implikatur Menawarkan

Tuturan (40) bermaksud penumpang mau menerima tawaran dari sopir angkot dengan cara menawarkan kembali kepada sopir angkot mengenai harga ongkos angkot yang akan diberikan. Sopir memberikan penawaran kepada penumpang bagaimana jika penumpang diantar langsung ke depan Rumah Sakit Bina Sehat meskipun dengan cara sedikit curang, kemudian penumpang menyetujui tawaran dari sopir angkot asalkan sopir angkot mau diberi ongkos lebih oleh penumpang.

c. Implikatur Memperbolehkan

Tuturan (40) bermaksud penumpang membolehkan sopir angkot untuk mengantarkannya tepat di depan Rumah Sakit Bina Sehat. Kemudian penumpang akan menambah ongkos angkot sebagai rasa terimakasih karena telah diantar ke Rumah Sakit Bina Sehat sehingga penumpang tidak perlu berjalan kaki ataupun menggunakan ojek.

Implikatum dari Berbagai Implikatur

Implikatum merupakan maksud sebenarnya dari berbagai implikatur yang telah ditemukan. Implikatum menjadi jawaban dari banyaknya kemungkinan maksud yang mungkin terjadi dalam percakapan. Implikatum yang ditemukan dalam penelitian ini adalah implikatum kesepakatan, implikatum mengajak, implikatum meminta, implikatum menolak, implikatum memastikan, implikatum menuduh, implikatum mengusulkan, implikatum menawarkan, implikatum memarahi, implikatum mengejek, dan implikatum mengeluh.

Implikatum Menyepakati

Implikatum kesepakatan adalah implikatum yang bermaksud menyepakati tentang suatu hal antara penutur dan mitra tutur. Pada implikatum kesepakatan terdapat persetujuan dari penutur maupun mitra tutur.

(41)

Pn : “Bina sehat ya pak.”

SA : “Kalau mau saya bisa antar ke depan bina sehat,”

Pn : “Bisa pak?”

SA : “Nanti saya lewat dalam.”

Pn : “Iya pak, nanti tak tambah.”

SA : “Iya.”

Konteks : dituturkan oleh sopir angkot di lampu merah mangli. Dituturkan sambil duduk di kursi penumpang dengan raut wajah sedikit tersenyum dan alis terangkat. Kepala menoleh ke belakang sebentar.

Koteks:

Pn : “Bisa pak?”

SA : “Nanti saya lewat dalam.”

Pn : ~~

SA : “Iya.”

Tuturan (41) memiliki tiga implikatur yang sudah dijelaskan pada data (40). Tuturan (41) dituturkan oleh penumpang angkot yang mengatakan “Iya Pak, nanti saya tambah.” Implikaturnya yang pertama, implikatur kesepakatan yaitu penumpang menyepakati tawaran dari sopir angkot. Kedua, implikatur menawarkan, penumpang mau menerima tawaran dari sopir angkot dengan cara menawarkan kembali kepada sopir angkot mengenai harga ongkos angkot yang akan diberikan. Ketiga, penumpang membolehkan sopir angkot untuk mengantarkannya tepat di depan Rumah Sakit Bina Sehat. Dari ketiga implikatur tersebut, hanya terdapat satu implikatur yaitu implikatur kesepakatan. Penumpang bermaksud menyepakati tawaran dari sopir angkot. Sebelumnya sopir memberikan tawaran kepada penumpang dengan mengatakan “Kalau mau saya bisa antar ke depan bina sehat.” Awalnya penumpang agak ragu dengan bertanya “Bisa pak?” namun karena jawaban sopir dengan mengatakan “Nanti saya lewat dalam.” cukup membuat penumpang yakin, akhirnya penumpang menerima tawaran sopir dengan mengatakan “iya pak, nanti tak tambah.” Tuturan (41) tersebut bermaksud penumpang menyepakati tawaran dari sopir angkot dengan cara menambah ongkos yang akan diberikan kepada sopir angkot. Penumpang

akan menambah ongkos angkot karena penumpang paham bahwa sopir angkot tidak akan dengan cuma-cuma mengantarkannya sampai ke depan Rumah Sakit, penumpang memahami maksud dari sopir yang akan mengantarkannya ke depan Rumah Sakit Bina Sehat karena sopir ingin penumpang menambah ongkosnya.

Tuturan (41) tidak digolongkan ke dalam implikatum menawarkan karena pada koteksnya, penumpang dan sopir tidak melakukan tawar-menawar, sopir hanya menawarkan sekali dan langsung disepakati oleh penumpang. Tuturan (41) juga tidak digolongkan ke dalam implikatum membolehkan, karena sopir memberikan tawaran kepada penumpang tidak dengan cuma-cuma, atau istilahnya ada udang di balik batu. Sopir memberikan tawaran kepada penumpang dengan maksud agar penumpang memberikan ongkos yang lebih dari biasanya kepada sopir angkot. Oleh karena penumpang memahami maksud dari sopir maka penumpang mengatakan “Iya Pak, nanti saya tambah.” Maka, implikatum yang paling sesuai untuk data (41) adalah implikatum menyepakati.

Implikatum Mengajak

Implikatum mengajak adalah implikatum yang bermaksud mengajak, yang dituturkan oleh penutur maupun mitra tutur. Implikatum mengajak memiliki tujuan agar orang lain mengikuti hal yang diinginkan oleh orang yang mengajak.

(42)

Sp: “ayo mbak, ayo mbak!”

Konteks : dituturkan oleh sopir angkot di dalam angkot yang berhenti di depan tawangalun, di pinggir jalan raya hendak menyebrang. Dituturkan sambil menoleh ke kiri, tangan dijulurkan ke kiri sambil dilambai-lambaikan sebagai isyarat memanggil penumpang.

Tuturan (42) diambil pada penelitian ke-6 tanggal 23 april 2018. Tuturan (42) dituturkan oleh sopir angkot yang mengatakan “ayo mbak, ayo mbak!”. Sesuai dengan data (34), tuturan (42) memiliki dua implikatur. *Pertama*, implikatur mengajak, bermaksud mengajak penumpang untuk segera masuk ke dalam angkot. Sopir angkot mengajak penumpang dengan terburu-buru karena angkot akan segera berangkat. *Kedua*, implikatur meminta, sopir meminta kepada

calon penumpang untuk masuk ke dalam angkot karena angkot yang sedang sopir kendarai memang angkot yang akan pergi ke arah tawangalun, sesuai dengan tujuan dari calon penumpang. Berdasarkan dua implikatur tersebut. Hanya terdapat satu implikatur yang paling tepat yaitu implikatur meminta karena penumpang sudah pasti akan masuk ke dalam angkot, sehingga implikatur yang tepat adalah meminta. Tuturan (42) tidak digolongkan ke dalam implikatur mengajak karena apabila implikaturnya mengajak maka penumpang belum tentu mau masuk ke dalam angkot, jika sopir bermaksud mengajak penumpang bisa jadi menolak. Tapi dalam tuturan (42) sopir bermaksud meminta kepada penumpang untuk masuk ke dalam angkot karena sopir sudah mengetahui kalau penumpang akan pergi ke arah Tawangalun.

4.2.1 Implikatur Meminta

Implikatur meminta adalah tuturan yang bermaksud meminta seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai yang diperintahkan.

(43)

SA : “Masuk, masuk, masuk, masuk...masuk...!”

Konteks: dituturkan oleh sopir angkot di jalan Gajah Mada, depan masjid Al-huda sebelum halte. Dituturkan sambil duduk dikursi sopir, tangan disandarkan di kursi, badan menghadap ke kiri, mata melihat ke arah penumpang, dituturkan dengan intonasi yang cepat.

Tuturan (43) diambil dari penelitian ke-7 pada tanggal 27 juni 2018. Tuturan (43) dituturkan oleh sopir angkot yang mengatakan “Masuk, masuk, masuk, masuk...masuk...!” tuturan tersebut sesuai dengan data (37) yang mengandung beberapa implikatur. *Pertama*, implikatur meminta, sopir angkot meminta kepada calon penumpang untuk masuk ke dalam angkot karena angkot yang dikemudikan oleh sopir angkot sama dengan tempat yang dituju oleh calon penumpang. *Kedua*, sopir memberitahu kepada calon penumpang bahwa angkotnya akan segera berangkat. *Ketiga*, sopir mengajak penumpang untuk ikut ke dalam angkotnya. Tujuan dari ajakan tersebut adalah sopir sedang mencari penumpang yang akan pergi ke daerah tawangalun. Dari ketiga implikatur

tersebut hanya terdapat satu implikatum yang paling tepat adalah implikatum meminta karena maksud dari sopir adalah untuk meminta kepada calon penumpang agar masuk ke dalam angkot karena angkot yang dikemudikan oleh sopir angkot sama dengan tempat yang dituju oleh calon penumpang.

Tuturan (43) tidak digolongkan ke dalam implikatum memberitahu karena maksud dari sopir bukan untuk memberitahu bahwa angkot akan segera berangkat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan konteksnya, setelah penumpang masuk ke dalam angkot, sopir tidak langsung melajukan angkotnya, sopir masih menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mencari penumpang lagi. Tuturan (43) juga tidak digolongkan ke dalam implikatum mengajak karena tujuan tempat yang dituju oleh penumpang sudah sama dengan rute yang akan dilintasi oleh angkot tersebut. Maka, sopir tidak perlu mengajak, hanya perlu meminta penumpang untuk segera masuk ke dalam angkot. Berdasarkan penjelasan tersebut, implikatum yang paling tepat untuk tuturan (43) adalah implikatum meminta yaitu sopir angkot meminta kepada calon penumpang untuk masuk ke dalam angkot karena angkot yang dikemudikan oleh sopir angkot sama dengan tempat yang dituju oleh calon penumpang.

(44)

SA : “Kanan enam, kiri empat!”

Konteks: dituturkan oleh penutur (seorang sopir angkot yang sedang mengatur posisi duduk penumpang di dalam angkot). Dituturkan sambil duduk dikursi sopir. Kepala menoleh ke belakang, tangan melambai-lambai. Bibir berkumit, tenggorokan ikut bergerak menyesuaikan gerakan mulut.

Koteks:

SA : ~~

Pn : “sudah pak.”

Tuturan (44) diambil dari penelitian ke-13 pada tanggal 03 desember 2018. Dituturkan oleh sopir angkot yang mengatakan “kanan enam, kiri empat!”.

Tuturan tersebut sesuai dengan data (38) yang mengandung beberapa implikatur. *Pertama*, implikatur memberitahu, sopir memberitahu kepada penumpang bahwa kalau penumpang duduk di sebelah kanan maka ongkos angkot yang harus dibayar adalah Rp. 6000, sedangkan kalau penumpang duduk disebelah kiri maka ongkos angkot yang harus dibayar adalah Rp. 4000. *Kedua*, implikatur meminta, sopir meminta kepada penumpang agar penumpang mengatur tempat duduknya. *Ketiga*, sopir sedang membatasi jumlah penumpang. Sopir menghitung jumlah penumpang apakah sudah sesuai dengan batasan jumlah penumpang. Dari ketiga implikatur tersebut, hanya terdapat satu implikatur yaitu implikatur meminta karena berdasarkan hal yang sudah diketahui bahwa kursi dalam angkot sebelah kanan pasti lebih panjang daripada kursi yang berada di sebelah kiri karena bagian kiri angkot terdapat pintu masuk yang selalu terbuka. Selain itu, terdapat kursi tambahan yang diletakkan di dekat pintu, sehingga penumpang yang duduk didekat pintu akan menghadap ke belakang. Ketika ada penumpang baru yang akan masuk, biasanya penumpang yang telah duduk di kursi tambahan tersebut diminta untuk pindah ke kursi bagian kiri atau kanan agar penumpang yang baru masuk dapat dengan mudah masuk ke dalam angkot. Jadi, tuturan “kanan enam, kiri empat!” bermaksud meminta kepada sopir untuk mengatur tempat duduk, bagian kanan muat untuk enam orang, dan bagian kiri muat untuk empat orang.

Tuturan (44) tidak digolongkan ke dalam implikatur memberitahu karena sopir tidak sedang memberitahu mengenai harga ongkos angkot bagi penumpang yang duduk di kursi kiri maupun di kursi kanan. Tuturan (44) juga tidak digolongkan ke dalam implikatur membatasi, karena sebenarnya tidak ada batasan jumlah penumpang, jika ramai biasanya sampai berdesak desakan, maka implikaturnya bukan membatasi. Maka implikatur yang paling tepat yaitu memberitahu.

(45)

Pn : “Roxy pak.”

SA : “Ayo langsung mbak!”

Konteks: dituturkan oleh sopir angkot di Jalan Kalimantan, setelah *double W* UNEJ. Dituturkan sambil mengemudi angkot

dengan perlahan, pandangan tetap fokus ke depan, kedua tangan berada di setir angkot. Diturunkan dengan nada santai dan sopan.

Koteks:

SA : “Mana mbak?”

Pn : “Roxy pak.”

SA : ~~~

Tuturan (45) dituturkan oleh sopir angkot yang mengatakan “ayo langsung mbak!”. Sesuai dengan data (39) Tuturan (45) mengandung beberapa implikatur. *Pertama*, implikatur meminta, sopir meminta kepada penumpang untuk langsung membayar ongkos angkot sebelum masuk ke dalam angkot. *Kedua*, implikatur meminta, sopir meminta penumpang untuk langsung masuk ke dalam angkot karena tempat yang akan dituju oleh penumpang sesuai dengan rute yang akan dilewati oleh angkot tersebut. *Ketiga*, implikatur menawarkan. Dari ketiga implikatur tersebut hanya terdapat satu implikatur yang paling tepat yaitu implikatur meminta yaitu sopir meminta penumpang untuk langsung masuk ke dalam angkot karena tempat yang akan dituju oleh penumpang sesuai dengan rute yang akan dilewati oleh angkot tersebut. Sehingga sopir meminta penumpang untuk segera masuk karena penumpang akan diantar ke tempat tujuan dengan benar.

4.2.2 Implikatur Menolak

Implikatur menolak adalah tuturan yang bermaksud tidak menginginkan suatu hal yang ditawarkan oleh seseorang. Implikatur menolak juga berarti tidak menyetujui suatu hal.

(46)

SA : “Oh, tunggu lin L ya Bu! Tadi masih belum berangkat.”

Konteks: dituturkan oleh mitra tutur yang merupakan seorang sopir angkot. Diturunkan dengan nada sopan, wajah sedikit tersenyum, kepala mendongak ke atas kemudian menoleh ke kiri ke arah belakang angkot. Tuturan di atas dituturkan di jalan setelah melewati SMKN 5 Jember.

Koteks:

Pn : “Soebandi ya Pak?”

Sa : ~~~

Pn : “Makasih Pak.”

Tuturan (46) di ambil pada penelitian ke 12 tanggal 29 November 2018. Data dalam tuturan (46) di tuturkan oleh sopir angkot yang mengatakan “*oh... tunggu lin L ya bu! Tadi masih belum berangkat.*” Tuturan tersebut sesuai dengan data (36) yang mengandung beberapa implikatur. *Pertama*, implikatur meminta, sopir meminta kepada calon penumpang untuk menunggu lin L karena angkot yang sedang dikemudikan oleh sopir sudah penuh dan tidak dapat menerima penumpang lagi. *Kedua*, implikatur menolak, Sopir bermaksud menolak calon penumpang agar tidak ikut dengan angkotnya, karena angkot yang sedang dikemudikan oleh sopir bukan angkot yang akan melintasi daerah RS Soebandi. *Ketiga*, implikatur memberitahu, bermaksud memberitahu kepada calon penumpang bahwa angkot yang akan melintasi daerah RS Soebandi adalah lin L bukan angkot yang lainnya. *Keempat*, implikatur menasehati, sopir menasehati/ menjelaskan kepada calon penumpang bahwa seharusnya calon penumpang menggunakan lin L. Dari keempat implikatur tersebut, terdapat satu implikatum yang sesuai untuk tuturan (46) yaitu implikatum menolak. Tuturan (46) bermaksud menolak calon penumpang. Sopir menuturkan “*oh... tunggu lin L ya bu! Tadi masih belum berangkat.*” Sopir bermaksud menolak calon penumpang agar tidak ikut dengan angkotnya, karena angkot yang sedang dikemudikan oleh sopir bukan angkot yang akan melintasi daerah RS Soebandi sehingga sopir menolak dengan cara menyuruh kepada calon penumpang agar menggunakan lin L.

4.2.3 Implikatum Memastikan

Implikatum memastikan adalah tuturan yang bermaksud mencari suatu keputusan dari suatu hal yang bersifat ambigu. Pada implikatum memastikan, tujuannya adalah untuk mencari kebenaran.

Konteks yang Mendasari Timbulnya Implikatum

Konteks yang mendasari timbulnya implikatum Konteks yang dibahas meliputi kontekstual, eksistensial, aksional, psikologis dan situasional.

Kotekstual

Kotekstual merupakan konteks yang berupa koteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Kotekstual berarti tuturan yang terjadi sebelum/sesudah tuturan yang mengandung implikatur.

(47)

Pn : “Iya pak, nanti tak tambah.”

Konteks : dituturkan oleh sopir angkot di lampu merah mangli. Dituturkan sambil duduk di kursi penumpang dengan raut wajah sedikit tersenyum dan alis terangkat. Kepala menoleh ke belakang sebentar.

Koteks:

Pn : “Bisa pak?”

SA : “Nanti saya lewat dalam.”

Pn : ~~

SA : “Iya.”

Tuturan (48) sesuai dengan data (40) dan (41). Berdasarkan pembahasan kedua data (40) dan (41), tuturan (48) merupakan implikatum kesepakatan. Kesimpulan tersebut dipengaruhi oleh adanya konteks. Konteks yang sangat berpengaruh adalah koteks tutur atau biasa disebut dengan kontekstual. Pada tuturan (48) terdapat kesepakatan antara sopir dan penumpang. Tuturan yang dituturkan oleh penumpang yaitu “Iya pak, nanti tak tambah.” merupakan suatu pernyataan sebagai bukti menyepakati tuturan sebelumnya yang dituturkan oleh sopir angkot “Nanti saya lewat dalam.” Tuturan “Nanti saya lewat dalam.” merupakan sebuah kontekstual dari tuturan (48). “Nanti saya lewat dalam.” bermakna meyakinkan penumpang agar penumpang mau menerima tawaran dari sopir angkot, hingga kemudian penumpang menyepakati tuturan dari sopir angkot

dengan menuturkan “Iya pak, nanti tak tambah.” Kotektual itulah yang membuat tuturan (48) digolongkan ke dalam implikatum kesepakatan.

Konteks Aksional

Konteks Aksional adalah konteks yang berhubungan dengan tindakan nonverbal yang dilakukan oleh peserta tutur. Maka, konteks aksional merupakan tindakan yang dilakukan beriringan ketika menuturkan sesuatu seperti menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain sebagainya.

(48)

Pn : “Roxy pak.”

SA : “Ayo langsung mbak!”

Konteks: dituturkan oleh sopir angkot di Jalan kalimantan, setelah *double W* UNEJ. Dituturkan sambil mengemudi angkot dengan perlahan, pandangan tetap fokus ke depan, kedua tangan berada di setir angkot. Dituturkan dengan nada santai dan sopan.

Koteks:

SA : “Mana mbak?”

Pn : “Roxy pak.”

SA : ~~~

Tuturan (50) dituturkan oleh sopir angkot yang mengatakan “ayo langsung mbak!”. Sesuai dengan data (39) dan (45) yang mengandung implikatum meminta yaitu sopir meminta penumpang untuk langsung masuk ke dalam angkot karena tempat yang akan dituju oleh penumpang sesuai dengan rute yang akan dilewati oleh angkot tersebut. Sehingga sopir meminta penumpang untuk segera masuk karena penumpang akan diantar ke tempat tujuan dengan benar. Tuturan (50) dipengaruhi oleh konteks aksional karena setelah sopir menuturkan “Ayo langsung mbak!” kemudian penumpang langsung masuk ke dalam angkot dan langsung mengerti bahwa rute angkot tersebut akan melewati Roxy.

(49)

SA : “Kanan enam, kiri empat!”

Konteks: dituturkan oleh penutur (seorang sopir angkot yang sedang mengatur posisi duduk penumpang di dalam angkot). Dituturkan sambil duduk dikursi sopir. Kepala menoleh ke belakang, tangan melambai-lambai. Bibir berkumit, tenggorokan ikut bergerak menyesuaikan gerakan mulut.

Koteks:

SA : ~~

Pn : “Sudah pak.”

Tuturan (51) sesuai dengan data (38) dan (44) yang merupakan implikatum meminta. Tuturan (51) disimpulkan ke dalam implikatum meminta karena dipengaruhi oleh konteks. Konteks yang paling menonjol dalam tuturan (51) adalah konteks aksional. Konteks aksionalnya yaitu sopir menuturkan sambil melambai-lambaikan tangannya ke penumpang, posisi badan menoleh kebelakang, mata melihat ke arah penumpang. Kemudian penumpang merespon dengan menggeser tempat duduknya lalu mengatakan “sudah pak.” Hal ini berarti sopir meminta kepada penumpang agar penumpang mengatur tempat duduknya sebelah kanan diisi 6 orang dan sebelah kiri diisi 4 orang.

Situasional

Konteks situasional merupakan situasi percakapan dan kebiasaan yang khas dalam suatu institusi atau tempat yang umum. Tempat yang dimaksud dapat dicontohkan seperti pasar, pengadilan, sekolah, dan lain sebagainya.

(50)

Sp: “Ayo mbak, ayo mbak!”

Konteks : dituturkan oleh sopir angkot di dalam angkot yang berhenti di depan tawangalun, di pinggir jalan raya hendak menyebrang. Dituturkan sambil menoleh ke kiri, tangan dijulurkan ke kiri sambil dilambai-lambaikan sebagai isyarat memanggil penumpang.

Tuturan (52) sesuai dengan data (34) dan (42) merupakan implikatum meminta. Tuturan (52) digolongkan ke dalam implikatur meminta karena terdapat konteks yaitu dituturkan oleh sopir angkot di dalam angkot yang berhenti di depan tawangalun, di pinggir jalan raya hendak menyebrang. Dituturkan sambil menoleh

ke kiri, tangan dijulurkan ke kiri sambil dilambai-lambaikan sebagai isyarat memanggil penumpang. Konteks yang paling menonjol dalam tuturan (56) yaitu konteks situasional.

(51)

SA : “Masuk, masuk, masuk, masuk...masuk...!”

Konteks: dituturkan oleh sopir angkot di jalan Gajah Mada, depan masjid Al-huda sebelum halte. Dituturkan sambil duduk dikursi sopir, tangan disandarkan di kursi, badan menghadap ke kiri, mata melihat ke arah penumpang, dituturkan dengan intonasi yang cepat.

Tuturan (53) sesuai dengan data (37) dan (43) yang merupakan implikatum meminta karena maksud dari sopir adalah untuk meminta kepada calon penumpang agar masuk ke dalam angkot karena angkot yang dikemudikan oleh sopir angkot sama dengan tempat yang dituju oleh calon penumpang. Tuturan (53) dipengaruhi oleh konteks situasional karena situasinya pada saat itu tempat yang dituju oleh penumpang sesuai dengan rute yang akan dilewati oleh angkot.

(52)

SA : “Oh, tunggu lin L ya Bu! Tadi masih belum berangkat.”

Konteks: dituturkan oleh mitra tutur yang merupakan seorang sopir angkot. Dituturkan dengan nada sopan, wajah sedikit tersenyum, kepala mendongak ke atas kemudian menoleh ke kiri ke arah belakang angkot. Tuturan di atas dituturkan di jalan setelah melewati SMKN 5 Jember.

Konteks:

Pn : “Soebandi ya Pak?”

Sa : ~~~

Pn : “Makasih Pak.”

Tuturan (54) sesuai dengan data (36) dan (46) yang merupakan implikatum menolak. Tuturan (54) bermaksud menolak calon penumpang. Sopir menuturkan “*oh... tunggu lin L ya bu! Tadi masih belum berangkat.*” Sopir bermaksud menolak calon penumpang agar tidak ikut dengan angkotnya, karena angkot yang

sedang dikemudikan oleh sopir bukan angkot yang akan melintasi daerah RS Soebandi sehingga sopir menolak dengan cara menyuruh kepada calon penumpang agar menggunakan lin L. Tuturan (54) dipengaruhi oleh konteks situasional karena pada saat itu, angkot milik sopir adalah D yang melewati rute kampus, sedangkan tempat tujuan dari calon penumpang adalah patrang yang seharusnya menggunakan angkot L.

